

**STRATIFIKASI SOSIAL DALAM MASYARAKAT ADAT LAMPUNG
PEPADUN DI DESA RUNYAI KECAMATAN BUMI AGUNG KABUPATEN
WAY KANAN**



SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Guna memperoleh gelar sarjana S.Sos
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama-agama

Oleh :

**DENTI DEPITA
NPM : 1431090086**

Program Studi : Sosiologi Agama

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H/2019 M**

**STRATIFIKASI SOSIAL DALAM MASYARAKAT ADAT LAMPUNG
PEPADUN DI DESA RUNYAI KECAMATAN BUMI AGUNG KABUPATEN
WAY KANAN**

Pebimbing 1: Dr. H. Muhammad Aqil Irham, M.Si

Pembimbing II : Ellya Rosana, S.Sos, M.H.

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosiologi S.Sos Pada Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama-agama



Oleh :

DENTI DEPITA
NPM : 1431090086

Program Studi : Sosiologi Agama

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2018 M

ABSTRAK

STRATIFIKASI SOSIAL DALAM MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PEPADUN DIDESA RUNYAI KECAMATAN BUMI AGUNG KABUPATEN WAY KANAN

Oleh :

DENTI DEPITA

Suku Lampung terbagi dalam dua bagian bentuk adat yaitu jurai Pepadun dan jurai Saibatin. Jurai pepadun bermukim di sepanjang aliran sungai yang bermuara dilaut jawa dan jurai saibatin bermukim di pesisir pantai dan di sepanjang aliran sungai yang bermukim di samudra Indonesia. Adat Lampung pepadun marga Buay Bahuga memiliki stratifikasi sosial dari yang tertinggi sampai yang terendah seperti penyimbang marga, penyimbang tiyuh, penyimbng suku dan penyimbang saka. Masing-masing penyimbang memiliki fungsi dan peran yang berbeda-beda.

Masalah dar penelitian ini adalah : bagaimana stratifikasi sosial masyarakat adat Lampung pepadun di desa Runyai Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan? penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stratifikasi sosial terbentuk pada masyarakat yang memiliki tatanan hidup yang teratur. Selama ada sesuatu yang dianggap berharga dalam masyarakat tersebut. Stratifikasi sosial pada masyarakat adat Lampung pepadun marga buay bahuga bersifat terbuka siapapun bisa menjadi penyimbang asal memenuhi syarat-syarat tertentu anak laki-laki tertua akan mewarisi keturunan ayahnya setiap penyimbang memiliki kekuasaan yang berdeda-beda. Kekuasaan tersebut dipegang oleh penyimbang tertinggi yaitu penyimbang marga dan turun temurun terwarisi berdasarkan garis keturunan anak laki-laki tertua (*Patrilineal*). Masyarakat adat Lampung pepadun marga buay bahuga penyimbang marga statusnya ditetapkan secara permanen tidak bisa digantikan oleh orang lain pergaulannya dibatasi penyimbang marga hanya bergaul dengan penyimbang marga dan penyimbang tiyuh. Bagi penyimbang marga harus bersikap lebih adil dalam mengambil keputusan dan harus disepakati oleh marganya supaya tidak terjadinya perselisihan dalam masyarakat dikarenakan perbedaan kedudukan dalam adat Lampung pepadun marga buai bahuga. Bagi orangtua harus memberitahu kepada anak-anaknya mengenai adat Lampung pepadun supaya adat Lampung turun-temurun adat kebudayaannya tidak punah.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Stratifikasi Sosial dalam Masyarakat Adat Lampung
Pepadun di Desa Runyai Kecamatan Bumi Agung
Kabupaten Way Kanan**

Nama Mahasiswa : **DENTI DEPITA**
NPM : **1431090086**
Program Studi : **Sosiologi Agama**
Fakultas : **Ushuluddin Dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasahkan dan Dipertahankan dalam Sidang Munaqasah Fakultas
Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Muhammad Aqil Irham, M.Si
NIP. 196912111994031005

Ellya Rosana, S.Sos., M.H
NIP. 197412231999032002

Mengetahui
Ketua Program Studi Sosiologi Agama

Suhandi, M. Ag
NIP. 197111171997031003



KEMENTERIAN AGAMA DAN REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarama 1 Bandar Lampung 35131

Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : Stratifikasi Sosial dalam Masyarakat Adat Lampung

Pepadun di Desa Runyai Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan,

disusun oleh DENTI DEPITA NPM : 1431090086 Program Studi : Sosiologi

Agama telah diujikan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin dan Studi

Agama-agama pada Hari/tanggal : Kamis, 27 Desember 2018.

TIM DEWAN PENGUJI :

Ketua Sidang : Dr. H. Mahmudin Bunyamin, Lc. M.A

Sekretaris : Siti Badi'ah, Sag., M.Ag

Penguji Utama : Dr. Himyari Yusuf, M.Hum

Penguji I : Dr. H. Muhammad Aqil Irham, M.Si

Penguji II : Ellya Rosana, S.Sos., M.H

DEKAN



Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc. M.Ag.

NIP. 195808231993031001

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ مَكْرُمًا عِنْدَ
اللَّهِ أَتَقْنَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ



Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 18 Maret 1996, di Way Kanan, Kecamatan Bumi Agung, Kabupaten Way Kanan yaitu anak keenam dari tujuh bersaudara, dari pasangan Bapak Arjon dan Ibu Arjuna.

Pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis adalah Sekolah Dasar (SD) Negeri 01 Karangan, tamat dan berijazah pada tahun 2008, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 02 Bumi Agung, tamat dan berijazah pada tahun 2011, dilanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 01 Blambangan Umpu Way Kanan, tamat dan berijazah pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-agama Prodi Sosiologi Agama. Selama mengikuti perkuliahan untuk menambah wawasan penulis, dalam beberapa kesempatan penulis pernah mengikuti seminar-seminar yang pernah di adakan dikampus riwayat hidup penulis belum selesai sampai disini, penulis mohon do'anya agar senantiasa diberikan kemudahan baik hari ini maupun masa yang akan datang untuk selalu memperbaiki diri menjadi lebih baik.

Bandar Lampung, 03 Juli 2018

Penulis

DENTI DEPITA

PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan untuk orang yang berjasa dalam hidupku yang telah memberikan arti kehidupan bagiku:

1. Kedua orang tuaku tercinta, ayahanda Arjon dan Ibunda Arjuna yang tiada henti-hentinya mendo'akan, mengasihi dan menyayangiku yang tiada taranya serta segala pengorbanannya yang tidak bisa adinda balas dengan apapun jua.
2. Keenam Saudaraku tersayang, Maida Wati, Syarpani, Gita Astuti, Anshori, Beti Yanti, Herdalisa, terimakasih atas canda tawa , kasih sayang dan dukungan yang diberikan selama ini. Semoga kita bisa selalu membahagiakan kedua orang tua kita.
3. Almamater ku Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung tercinta tempatku menimba ilmu dan telah mendidikku menjadi mampu berfikir lebih maju, hingga mendapatkan gelar sarjana.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat kasih sayangnya kepada penulis berupa kesehatan jasmani maupun rohani, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “STRATIFIKASI SOSIAL DALAM MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PEPADUN DIDESA RUNYAI KECAMATAN BUMI AGUNG KABUPATEN WAY KANAN” tanpa ada halangan apapun. Shalawat beriring salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan kepada kita semua selaku umatnya hingga akhir zaman nanti.

Penulis menyusun skripsi ini sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program strata satu (SI) Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-agama UIN Raden Intan Lampung telah dapat penulis selesaikan sesuai target meskipun terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini semoga tidak mengurangi esensi dari tujuan yang akan disampaikan.

Keberhasilan ini tentu saja tidak dapat terwujud tanpa bimbingan dan dukungan serta bantuan berbagai pihak, oleh karena itu dengan rasa hormat yang paling dalam penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak prof. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan dikampus tercinta ini.

2. Bapak Dr. Arsyad Sobby Kesuma, Lc.M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Suhandi, M. Ag. selaku ketua prodi Sosiologi Agama.
4. Ibu Siti Badi'ah. S.Ag, M.Ag. selaku sekretaris jurusan sosiologi agama.
5. Bapak Dr. H. Muhammad Aqil Irham, M. Si selaku pembimbing 1 dan Ibu Ellya Rosana, S.Sos., M.H selaku pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan dan pengarahan demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin Uin Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Bapak joni selaku kepala desa di desa Runyai, bapak Ismail selaku Tokoh Adat desa Runyai, bapak Roif selaku Tokoh Agama desa Runyai, bapak Aria selaku carik desa Runyai, ibu Siti Khadijah dan Tika Ayu selaku masyarakat desa Runyai, yang telah bersedia memberikan izin penulis untuk melakukan penulisan hingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan dan adik-adikku yang luar biasa di prodi Sosiologi Agama tidak bisa disebut satu persatu yang selalu memberikan dorongan semangat dan motivasi.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, yang disebabkan keterbatasan kemampuan ilmu dan teori penulisan

yang penulis kuasai, untuk itu kepada segenap pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran untuk kesempatan skripsi ini.

Akhirnya dengan iringan rasa terima kasih penulis bersyukur kepada Allah SWT, semoga jerih payah bapak-bapak dan ibu-ibu serta teman-teman sekalian akan mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya dari Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya.



Bandar Lampung 03 Juli 2018

DENTI DEPITA
NPM.1431090086

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	v
RIWAYAT HIDUP.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Fokus Penelitian.....	8
E. Rumusan Masalah.....	8
F. Tujuan Masalah.....	8
G. Signifikasi Penelitian	9
H. Metode Penelitian.....	9
 BAB II STRATIFIKASI SOSIAL DALAM MASYARAKAT ADAT	
LAMPUNG PEPADUN	19
A. Pengertian Sifat dan Unsur Stratifikasi Sosial.....	19
1. Pengertian Stratifikasi Sosial.....	19
2. Sistem Lapisan Sosial Masyarakat.....	21
3. Unsur-unsur Lapisan Masyarakat	23
B. Pembagian Kelas-kelas Sosial Masyarakat Adat Lampung Pepapun	27
C. Mobilitas Sosial Masyarakat Adat Lampung Pepadun	36
D. Tinjauan Pustaka.....	46

BAB III MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PEPADUN.....	48
A. Sejarah Desa Runyai	48
B. Keadaan Geografis Desa Runyai	49
C. Keadaan Masyarakat Desa Runyai	57

BAB IV STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PEPADUN	60
A. Stratifikasi Sosial Masyarakat Adat Lampung Pepadun di Desa Runyai Kecamatan Bumi agung Kabupaten Way Kanan	60

BAB V PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul Penelitian ini **“STRATIFIKASI SOSIAL DALAM MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PEPADUN DI DESA RUNYAI KECAMATAN BUMI AGUNG KABUPATEN WAY KANAN”**. Peneliti menganggap perlu untuk menjelaskan beberapa pengertian dari judul skripsi ini sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam skripsi ini. Adapun penegasan yang perlu peneliti jelaskan:

Stratifikasi sosial adalah perbedaan individu atau kelompok dalam masyarakat yang memposisikan seseorang pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda antara individu pada suatu lapisan sosial lainnya. Stratifikasi sosial muncul karena adanya sesuatu yang dianggap berharga didalam masyarakat. Sistem stratifikasi merupakan pembedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat, yang diwujudkan kedalam kelas tinggi, kelas sedang dan kelas rendah.¹

Stratifikasi sosial dalam penelitian ini adalah pembedaan individu atau masyarakat kedalam lapisan atau golongan masyarakat secara bertingkat yang disesuaikan dengan tingkatan kekuasaan yang di miliki individu di dalam

¹ Waluya Bagja, *Sosiologi : Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat* (Jakarta: PT. Setia Purna, 2007), h.16.

masyarakat adat Lampung pepadun seperti Penyimbang Marga, Penyimbang Tiuh, Penyimbang Suku dan Penyimbang Saka yang berada di desa Runyai Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan.

Masyarakat adat Lampung pepadun adalah salah satu dari dua kelompok adat besar dalam masyarakat Lampung. Masyarakat ini mendiami daerah pedalaman atau daerah dataran tinggi Lampung. Berdasarkan perkembangannya, masyarakat pepadun awalnya berkembang di daerah Abung, Way Kanan, dan Way Seputih (Pubian). Kelompok adat ini memiliki kekhasan dalam hal tatanan masyarakat dan tradisi yang berlangsung dalam masyarakat secara turun-temurun.²

Masyarakat adat Lampung Pepadun dalam penelitian ini adalah masyarakat adat Lampung Pepadun Marga Buay Bahuga yang berada di desa Runyai, Kecamatan Bumi Agung, Kabupaten Way Kanan.

Secara keseluruhan judul skripsi yang di maksud peneliti adalah suatu penelitian yang mendeskripsikan tentang perbedaan masyarakat adat Lampung Pepadun berdasarkan tingkatan kekuasaan yang di miliki individu dalam masyarakat adat pepadun yaitu Penyimbang Marga, Penyimbang Tiuh, Penyimbang Suku dan Penyimbang Saka yang berada di Desa Runyai Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan.

² Akhmad Riduan, “*Tradisi Sebambangan Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun Perspektif Islam*”, Skripsi (Bandar Lampung: Ushuluddin, 2016), h. 4.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan peneliti memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. Alasan Objektif.

- a. Adat Lampung pepadun memiliki tingkatan sosial di dalam masyarakat dari yang terendah sampai yang tertinggi seperti Penyimbang Marga, Penyimbang Tiuh, Penyimbang Suku, Penyimbang Saka. Mengenai fakta yang ada bahwa lapisan yang dimiliki individu di dalam masyarakat Lampung pepadun merupakan suatu warisan turun-temurun dari keturunan ayah sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat judul ini untuk mengetahui stratifikasi sosial dalam adat Lampung pepadun khususnya di Desa Runyai Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan.
- b. Perbedaan golongan masyarakat seperti Penyimbang Marga, Penyimbang Tiuh, Penyimbang Suku dan Penyimbang Saka dalam segi kekuasaan sehingga mengakibatkan terjadinya perbedaan lapisan yang menarik untuk diteliti.

2. Alasan Subjektif.

- a. Judul yang diangkat ada relevansinya dengan jurusan yang penulis tekuni yaitu Sosiologi Agama dan penelitian ini di dukung dengan literatur yang memadai sehingga memungkinkan penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan.

- b. Lokasi penelitian yang mudah di jangkau sehingga memudahkan dalam pengumpulan data.

C. Latar Belakang Masalah

Sejak zaman penjajahan Belanda, orang Lampung pada umumnya dikenal hidup sederhana, tetapi dilain pihak mereka suka menunjukkan kegemarannya akan kemewahan dan pujian. Dimana untuk mendapatkan kepuasan pujian itu mereka tidak segan-segan mengeluarkan biaya yang sangat besar untuk mengadakan pesta adat. Disamping itu masyarakat Lampung tidak mau menjadi kuli.³ Suku Lampung terbagi atas dua golongan besar yaitu Lampung Jurai Saibatin dan Lampung Jurai Pepadun. Dapat dikatakan Jurai Saibatin dikarenakan orang yang tetap menjaga kemurnian darah dalam kepenyimbangan. Sedangkan ciri orang Lampung Jurai Pepadun yaitu masyarakatnya menggunakan dialek bahasa “Nyo” atau berlogat “O” dan sebagian masyarakatnya menggunakan dialek bahasa “Api” atau berlogat “A” dan juga orang Lampung Pepadun merupakan suatu kelompok masyarakat yang ditandai dengan upacara adat naik tahta dengan menggunakan adat upacara yang disebut “Pepadun”⁴

³ Sabaruddin Sa, *Lampung Pepadun dan Saibatin* (Jakarta: Way Lima Manjau, 2013), Cet, ke II, h. 35.

⁴ Iskandar Syah, *Hukum Adat Perkawinan* (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2005), h. 2.

Masyarakat suku Lampung Pepadun menganut prinsip garis keturunan bapak (*patrilineal*), dimana anak laki-laki tertua dari keturunan tertua (*Penyimbang*) memegang kekuasaan adat setiap anak laki-laki tertua adalah Penyimbang, yaitu anak yang mewarisi kepemimpinan ayah sebagai kepala keluarga atau kepala kerabat seketurunan. Hal ini tercermin dalam sistem dan bentuk perkawinan adat serta upacara-upacara adat yang berlaku. Kedudukan penyimbang begitu dihormati dan diistimewakan, karena merupakan pusat pemerintahan kekerabatan, baik yang berasal dari satu keturunan pertalian darah, satu pertalian adat atau karena perkawinan.⁵

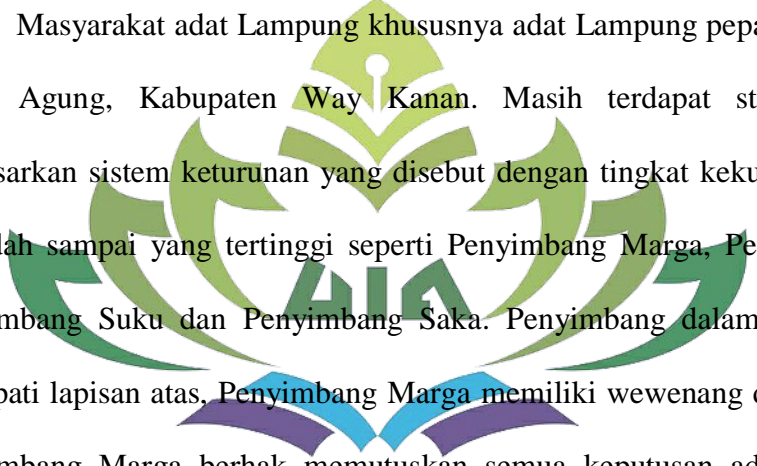
Masyarakat Lampung pada umumnya dan pada khususnya masyarakat Lampung yang dikenal dengan sebutan masyarakat Lampung Pepadun ini terbagi dalam perserikatan-perserikatan adat yang disebut Abung Siwou Migou (Abung Sembilan Marga), Megou Pak Tulang Bawang (Marga Empat Tulang Bawang) Buay Lima Way Kanan (Lima Keturunan Way Kanan), Sungkai dan Pubian Telu Suku (Pubian Tiga Suku).⁶

Pepadun adalah sebuah singgasana yang dapat digunakan atau diduduki pada saat penobatan raja-raja dari Paksi Pak Skala Berak serta keturunannya. Dataran Skala Berak pada awalnya dihuni oleh suku Tumi yang kala itu masih menganut faham animisme Suku bangsa ini sangat mengagungkan sebuah pohon

⁵ Sabarudin SA, *Op. cit.* h. 69-70.

⁶ Zuraida Kherustika, *Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun* (Bandar Lampung: Departemen pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai”, 1999), h. 2.

yang bernama Lemasa Kepampang atau pohon nangka bercabang dua, yaitu cabang yang satu berupa nangka dan yang satunya lagi sejenis kayu yang bergetah, sebukau. Keistimewaan dari pohon Lemasa Kepampang ini adalah apabila terkena getah dari cabang kayu sebukau akan menimbulkan penyakit koreng atau penyakit kulit lainnya. Untuk mengobati atau menyembuhkannya harus diobati getah dari cabang yang satunya. Karena keistimewaan ini oleh suku tumi pohon Lemasa Kepampang tersebut dikeramatkan.⁷



Masyarakat adat Lampung khususnya adat Lampung pepadun Kecamatan Bumi Agung, Kabupaten Way Kanan. Masih terdapat stratifikasi sosial berdasarkan sistem keturunan yang disebut dengan tingkat kekuasaan dari yang terendah sampai yang tertinggi seperti Penyimbang Marga, Penyimbang Tiuh, Penyimbang Suku dan Penyimbang Saka. Penyimbang dalam adat Lampung menepati lapisan atas, Penyimbang Marga memiliki wewenang dalam marganya Penyimbang Marga berhak memutuskan semua keputusan adat, Penyimbang Tiuh mempunyai kekuasaan dalam keluarganya mengatur kehidupan dan penghidupan anggota keluarganya dan yang berkaitan dengan lingkungan sekitar masalah yang menyangkut tiuh diselesaikan oleh para Penyimbang Tiuh di laporkan kepada Penyimbang Marga. Sedangkan Penyimbang Suku dan Penyimbang Saka dalam melaksanakan tugasnya penyimbang dibantu oleh Penyimbang Suku dan Penyimbang Saka. Penyimbang Suku dan penyimbang Saka merupakan kepercayaan atau tangan kanan Penyimbang Tiuh yang

⁷ Iskandar Syah, *Op. cit.* h. 67.

bertugas mengatur atau mengurus pelaksanaan adat dan memastikan acara adat berjalan dengan sesuai apa yang ditetapkan. Penyimbang Suku bisa menaikkan tahtanya menjadi Penyimbang Tiuh dengan cara melakukan begawi cakak pepadun sedangkan Penyimbang Marga dan Penyimbang Tiuh tahtanya tidak bisa diturunkan karena kekuasaan tersebut didapatkan dari keturunan ayahnya. Dengan adanya lapisan-lapisan dalam masyarakat adat pepadun sehingga mengakibatkan terjadinya perbedaan lapisan antar para penyimbang.

Peneliti lebih lanjut lagi ingin mengetahui lebih mendalam mengenai stratifikasi sosial adat Lampung pepadun dalam masyarakat desa Runyai Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. Lapisan-lapisan dalam masyarakat yang dijelaskan diatas masih terdapat perbedaan lapisan dari lapisan yang tinggi sampai yang rendah seperti Penyimbang Marga, Penyimbang Tiuh, penyimbang Suku dan penyimbang Saka sehingga mengakibatkan terjadinya perbedaan lapisan dalam masyarakat. Fokus penelitian peneliti yaitu stratifikasi sosial masyarakat dalam adat Lampung Pepadun Marga Buay Bahuga di desa Runyai.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini dapat memfokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Maka peneliti memfokuskan untuk meneliti stratifikasi sosial dalam masyarakat adat Lampung pepadun berdasarkan Penyimbang Marga, Penyimbang Tiuh, Penyimbang Suku dan Penyimbang Saka di desa Runyai Kecamatan Bumi Agung, Kabupaten Way Kanan.

E. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan menjadi pokok penelitian ini dan akan dicari jawabannya dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Stratifikasi Sosial Masyarakat Adat Lampung Pepadun di Desa Runyai Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan?

F. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui stratifikasi sosial masyarakat adat Lampung Pepadun di Desa Runyai Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan.

G. Signifikansi Penelitian

Setiap penelitian tentunya akan diperoleh hasil yang diharapkan dapat memberi manfaat bagi penelitian maupun pihak lain yang membutuhkan, Adapun manfaat dari penelitian adalah:

1. Penelitian ini dapat dijadikan untuk referensi ataupun bahan diskusi yang dapat menambah wacana dan wawasan mahasiswa khususnya fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-agama dan umumnya bagi masyarakat serta berguna dalam perkembangan ilmu pengetahuan.
2. Sebagai pembelajaran bagi penulis dan sebagai referensi bagi penulis lain yang berminat melakukan penelitian di bidang yang sama. Serta pengetahuan baik dilingkungan akademis maupun non-akademis.

H. Metode Penelitian.

Mengingat pentingnya metode dalam penelitian maka dalam usaha menyusun skripsi ini digunakan cara-cara berfikir dalam rangka membahas pokok-pokok permasalahan yang dirumuskan agar penelitian ini dapat terlaksana secara objektif ilmiah dan mencapai hasil yang optimal. Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan. Sedangkan penelitian adalah pikiran yang sistematis

mengenai berbagai jenis masalah yang pemahamannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta.⁸

Metode penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang cara-cara yang digunakan dalam mengadakan penelitian. Jadi metode penelitian merupakan suatu acuan, jalan atau cara yang dilakukan untuk melakukan suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen.

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.⁹ Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang diamati yang tidak dituangkan kedalam istilah yang digunakan dalam penelitian kuantitatif.¹⁰ Penelitian ini secara langsung mengambil data dan permasalahan yang ada dalam masyarakat mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dan dilakukan dengan cara sistematis dan mendalam. Penelitian ini juga termasuk jenis penelitian

⁸ Arikunto Suharsimi, *Prsedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), cet. Ke 12, h. 121.

⁹ Saiffudin Azmar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.5

¹⁰ Ibid, h.5

kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami stratifikasi sosial masyarakat dalam adat Lampung pepadun berdasarkan Penyimbang Marga, Penyimbang Tiuh, Penyimbang Suku dan Penyimbang Saka.

Prosedur Penelitian dalam penelitian ini adalah :

a. Pembuatan Rancangan Penelitian.

Pada tahap ini peneliti mulai menentukan masalah yang akan dikaji, studi pendahuluan, membuat rumusan masalah, tujuan, manfaat, mencari landasan teori, menentukan hipotesis, menentukan metode penelitian dan mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan stratifikasi sosial masyarakat adat Lampung pepadun.

b. Pelaksanaan penelitian.

Tahap pelaksanaan penelitian dilaksanakan peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan stratifikasi sosial dalam masyarakat adat Lampung pepadun untuk menjawab masalah yang ada. Analisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari data yang ada.

c. Pembuatan Laporan Penelitian.

Tahap pembuatan laporan penelitian ini peneliti melaporkan hasil penelitian sesuai dengan data yang telah diperoleh di desa Runyai, Kecamatan Bumi Agung, Kabupaten Way Kanan.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yaitu semua prosedur yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian sampai pada laporan hasil penelitian.¹¹ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif maka data yang didapatkan akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat dicapai, desain penelitian ini dibagi dalam empat tahap yaitu:

a. Perencanaan.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah sebagai berikut : analisis standar stratifikasi sosial dalam masyarakat adat Lampung pepadun, menyusun rancangan penelitian, menetapkan tempat penelitian, dan menyusun instrumen penelitian.

b. Pelaksanaan.

Pada tahap ini peneliti sebagai pelaksana penelitian sekaligus mencari informasi data yaitu wawancara mendalam pada kepala desa, tokoh adat, tokoh agama, carik, tika ayu, siti khadijah selaku masyarakat desa Runyai selain itu peneliti mengobservasi mengenai Penyimbang Marga, Penyimbang Tiuh, Penyimbang Suku dan Penyimbang Saka yang berada di desa Runyai Kecamatan Bumi Agung, Kabupaten Way Kanan.

¹¹ Islachuddin Yahya, Teknik Penulisan Karangan Ilmiah (Surabaya : Surya Jaya Raya, 2007), h. 41.

c. Analisis data

Analisis data dilakukan setelah peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap kepala desa, tokoh adat, tokoh agama, carik, tika ayu, siti khadijah serta obsevasi mengenai Penyimbang Marga, Penyimbang Tiuh, Penyimbang Suku dan Penyimbang Saka yang berada di desa Runyai Kecamatan Bumi Agung, Kabupaten Way Kanan.

3. Partisipasi dan Tempat Penelitian.

a. Partisipasi

Partisipasi dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, Tokoh Adat, Tokoh Agama, Carik, Siti Khadijah dan Tika Ayu selaku Masyarakat desa Runyai, Kecamatan Bumi Agung, Kabupaten Way Kanan.

b. Tempat Penelitian

Tempat Pnelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah di desa Runyai Kecamatan Bumi Agung, Kabupaten Way Kanan.

4. Prosedur Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, metode ini dipakai untuk membantu memecahkan masalah-masalah yang akan diteliti dan hasil penyelidikannya data atau informasi yang didapat dilapangan. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Metode observasi digunakan untuk membuktikan data yang diperoleh selama penelitian dengan menerapkan metode observasi non-partisipan, dimana penulis berlaku sebagai pengamat dan tidak ambil bagian dalam aktifitas yang dilaksanakan.¹² Menggunakan metode ini, penulis dapat mengadakan pengamatan secara langsung terhadap masyarakat di desa Runyai Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. Untuk mencari data mengenai keadaan, kondisi, situasi, kegiatan masyarakat.

b. Interview

Interview atau wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Sedangkan jenis pedoman interview tidak terstruktur, yakni pedoman

¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Reasearch* (Yogyakarta: Fak Psikologi UGM, 1985), h. 15.

wawancara yang hanya memuat garis-garis besar pertanyaan yang akan diajukan.¹³ Interview yang peneliti lakukan adalah untuk mencari data-data mengenai stratifikasi sosial dalam masyarakat adat Lampung pepadun di desa Runyai Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. Pihak-pihak yang dijadikan nara sumber atau informasi adalah tokoh adat, tokoh agama, kepala desa, carik, tika ayu dan siti khadjah yang peneliti anggap mengerti tentang adat Lampung Pepadun.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu cara yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.¹⁴ Metode ini digunakan sebagai pelengkap dari metode interview dan observasi. Dengan demikian metode dokumentasi adalah data yang tersimpan dalam sebuah arsip keterangan jika sewaktu-waktu diperlukan seperti, memories monument, sistem pemerintahan, strukur kampung, foto-foto yang menerangkan tentang suatu kegiatan dan dokumen yang terkait dengan profil data desa Runyai Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan.

¹³ Arikunto Suharsimi, *Op. Cit.* h. 202.

¹⁴ *Ibid.* h. 112.

5. Teknik Analisis Data

Analisi data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Penulis menganalisis data dengan analisis data model Miles and Huberman selama berada dilapangan. Telah dipahami bersama dalam analisi data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga data sudah jenuh. Aktivitas dalam analisi data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verification atau sering dikenal dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹⁵

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, untuk itu segera dibutuhkan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema

¹⁵ Miles and Huberman. *Qualitative Data Analysis : A sourebook of New Methods* (London: Sage Publication, Inc,1984), h. 337.

dan polanya dan membuang yang tidak perlu.¹⁶ Data yang nantinya akan dipaparkan dalam penelitian ini akan lebih jelas dan mudah dipahami karena hanya merupakan data-data yang memberikan informasi yang penting dan memberi gambaran secara menyeluruh mengenai Penyimbang Marga, Penyimbang Tiuh, penyimbang Suku dan Penyimbang Saka di desa Runyai Kecamatan Bumi agung, Kabupaten Way Kanan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penelitian Penyajian data akan disajikan dengan uraian teks yang bersifat naratif. Tujuan dalam mendisplaykan data ini adalah agar hasil penelitian mudah untuk dipahami.

c. Verification

Langkah ketiga dalam analisis data adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan dan verifikasi. Langkah ini diharapkan dapat menjawab ruusan masalah yang telah ditetapkan sehingga menjadi suatu masalah yang sudah jelas dan mungkin dapat menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

¹⁶ *Ibid*, 338.

6. Keabsahan Data

Untuk mendapatkan tingkat kepercayaan atau kredibilitas yang tingkat sesuai dengan fakta di lapangan, maka validasi internal data penelitian dilakukan melalui teknik *member chek* oleh responden setelah peneliti menuliskan hasil wawancara ke dalam tabulasi data. *Member chek* adalah proses pengecekan data oleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member chek* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.¹⁷ Sedangkan untuk menguji validitas eksternal, peneliti menggunakan uji *dependability* dengan mengaudit keseluruhan proses penelitian. Untuk itu pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dengan mengaudit keseluruhan aktivitas penelitian yang dilakukan oleh auditor yang independen yaitu dosen pembimbing.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfa Beta, 2013), h. 375.

BAB II

STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT

ADAT LAMPUNG PEPADUN

A. Pengertian, Sistem dan Unsur Stratifikasi Sosial

a) Pengertian Stratifikasi Sosial

Istilah stratifikasi atau stratification berasal dari kata strata atau stratum yang berarti lapisan. Karena itu sosial stratification sering diterjemahkan dengan pelapisan masyarakat. Setiap masyarakat selalu terdapat tangga-tangga sosial yang disebut sebagai pelapisan sosial, yang membedakan tinggi rendahnya suatu posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Perbedaan tinggi dan rendahnya kedudukan sumbernya bermacam-macam, ada yang disebabkan karena adanya perbedaan kemampuan seseorang bersaing untuk menduduki ranking teratas dalam piramida sosial dan juga bersumber dari faktor kekayaan, nilai sosial, kekuasaan/kecerdasan, keturunan dan kesalehan dan sebagainya.¹⁸

Pernyataan dalam buku tersebut menunjukkan bahwa anggota masyarakat baik secara individu maupun secara kelompok dapat dibedakan posisinya dalam suatu masyarakat. Terdapat pembedaan secara vertikal dalam masyarakat, maksudnya yaitu terdapat individu yang memiliki kedudukan yang tinggi dan terdapat pula individu yang memiliki

¹⁸Agussalim, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Cet. I ; Makassar : Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2005), h. 47.

kedudukan yang rendah. Hal terjadi karena terdapat perbedaan kedudukan yang dimiliki oleh setiap anggota masyarakat. Kedudukan tersebut diberikan oleh masyarakat berdasarkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Nilai yang dianggap tinggi oleh masyarakat akan tercermin dalam status yang tinggi dan sebaliknya jika nilai tersebut dianggap rendah oleh masyarakat maka akan tercermin dalam status yang rendah. Artinya menganggap ada sesuatu yang dihargai, maka sesuatu yang dihargai tersebut menjadi bibit yang menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat.

Menurut Pitirin A. Sorokin, mengatakan bahwa stratifikasi sosial (social stratification) adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis). Definisi ini dapat dilihat secara konkrit pada adanya kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas rendah. Istilah tingkatan atau hierarkis dengan adanya unsur “pembeda” cenderung mengandung adanya ketimpangan atau ketidakseimbangan hak dan kewajiban antara tingkatan satu dengan yang lain. Ketimpangan ini sangat berpengaruh pada relasi sosial dalam masyarakat, yaitu anggota masyarakat yang berasal dari strata yang tinggi memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat dengan tingkat stratifikasi yang rendah.¹⁹ Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, selama dalam suatu masyarakat

¹⁹ Irfan Idris & Nila Sastrawati, *Sosiologi Politik* (Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 75.

ada sesuatu yang dihargai, dan setiap masyarakat mempunyai sesuatu yang dihargai, maka hal itu akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat. Sesuatu yang dihargai di dalam masyarakat berupa uang, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam beragama atau juga faktor keturunan dari keluarga yang terhormat.²⁰

Stratifikasi sosial yang dimaksud adalah pembedaan masyarakat secara vertikal dalam kehidupan sosial ada masyarakat yang menduduki lapisan atas dan ada juga yang menduduki lapisan bawah, terjadinya perbedaan lapisan tersebut karena adanya sesuatu yang dianggap berharga seperti kekuasaan dalam masyarakat.

b) Sistem Lapisan Sosial Masyarakat

Secara teoritis semua manusia dapat dianggap sederajat, akan tetapi sesuai dengan kenyataan hidup kelompok-kelompok sosial tidaklah demikian. Pembedaan atas lapisan merupakan gejala universal yang merupakan gejala sistem sosial setiap masyarakat.²¹ Dilihat dari sifatnya, pada dasarnya stratifikasi sosial dalam masyarakat dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

²⁰ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan* (Cet. I ; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 83.

²¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. IVVI; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014), h. 198.

a. Stratifikasi tertutup (*Close social stratification*)

Stratifikasi sosial tertutup adalah stratifikasi dimana tiap-tiap anggota masyarakat tersebut tidak dapat berpindah-pindah dari suatu strata atau tingkatan yang lebih tinggi atau yang lebih rendah. Contoh stratifikasi sosial tertutup seperti sistem kasta di india, Bali, Lombok dan jawa berupa klasifikasi adanya golongan bangsawan dan golongan rakyat biasa.

b. Stratifikasi sosial terbuka (*Open social stratification*)

Stratifikasi sosial terbuka adalah sistem stratifikasi dimana setiap anggota masyarakatnya dapat berpindah-pindah dari suatu strata ke strata yang lain, seperti tingkat pendidikan, kekayaan, jabatan, kekuasaan dan sebagainya. Seorang yang tadinya miskin bodoh bisa mengubah status sosialnya dengan berusaha, bekerja, kuliah, kursus dan sebagainya sampai menjadi pintar mendapat pekerjaan yang mapan dan bayaran yang tinggi.²²

²² Siti Aminah, *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan sosial*, Vol.11, No. 2, Juli-Desember 2017, 210-211

a) Unsur-Unsur Lapisan Masyarakat

a) Kedudukan (*status*)

Menurut kodratnya manusia adalah makhluk bermasyarakat. Manusia selalu hidup bersama dan berada diantara manusia lainnya, dalam bentuk kongkritnya, manusia bergaul, berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Keadaan ini terjadi karena dalam diri manusia terdapat dorongan untuk hidup bermasyarakat, disamping dorongan keakuan. Dorongan bermasyarakat dan dorongan keakuan yang mendorong manusia bertindak untuk kepentingan dirinya sendiri.²³

Interaksi sosial individu yang lain kadang kala membawa misi dan kepentingan sendiri namun ia harus membatasi kepentingan yang tidak sejalan dengan kepentingan orang lain agar tidak terjadi konflik. Norma-norma sosial dibutuhkan untuk membatasi dan menekan kesenjangan pada tingkat serendah mungkin. Kepatuhan terhadap norma ini merupakan sikap pernyataan seseorang untuk mengintegrasikan dirinya pada masyarakat. Penciptaan suasana kemasyarakatan yang lebih baik dapat dilakukan dengan pembinaan pada diri individu masing-masing, membina anggota keluarganya, dan membina lingkungan yang terdekat dengannya, sebab suatu masyarakat terdiri atas sejumlah satuan individu

²³ Mawardi dan Nurhidayati, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, dan Ilmu Budaya Dasar* (Cet. V ; Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 217.

sehingga setiap individu akan dipengaruhi oleh masyarakat dalam pembentukan pribadinya dan sebaliknya.

Salah satu faktor penentu terwujudnya masyarakat yang baik adalah apabila setiap individu dalam masyarakat tersebut memahami dan menyadari hak dan kewajiban masing-masing. Namun demikian seseorang hendaknya lebih mendahulukan pelaksanaan kewajibannya daripada menuntut akan haknya. Sebab menuntut akan hak sebelum melaksanakan kewajiban dapat menimbulkan ketidakharmonisan dalam masyarakat.

1) Ascribed Status

Status ini diartikan sebagai kedudukan individu dalam masyarakat tidak memperhatikan perbedaan seseorang. Kedudukan tersebut diperoleh karena keturunan. Misalnya kedudukan anak seorang bangsawan adalah bangsawan pula, seorang anak dari kasta brahmana juga akan memperoleh kedudukan yang demikian.

Ascribed status terdapat pada masyarakat dengan sistem pelapisan sosial yang tertutup, seperti sistem pelapisan berdasarkan perbedaan ras. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa dalam masyarakat dengan sistem pelapisan sosial terbuka tidak ditemui adanya ascribed status. Akan tetapi biasa juga ditemukan misalnya kedudukan laki-laki dalam suatu keluarga akan berbeda dengan kedudukan istri dan

anak-anaknya, karena pada umumnya laki-laki (ayah) akan menjadi kepala keluarga.²⁴

2) Achieved Status

Achieved status, merupakan kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja dilakukan, bukan diperoleh karena kelahiran. Kedudukan ini bersifat terbuka bagi siapa saja tergantung dari kemampuan masing-masing orang dalam mengejar dan mencapai tujuan-tujuannya, asal bisa memenuhi syarat yang telah ditetapkan. Dengan demikian tergantung pada masing-masing individu apakah mampu mencukupi syarat yang telah ditetapkan atau tidak.²⁵

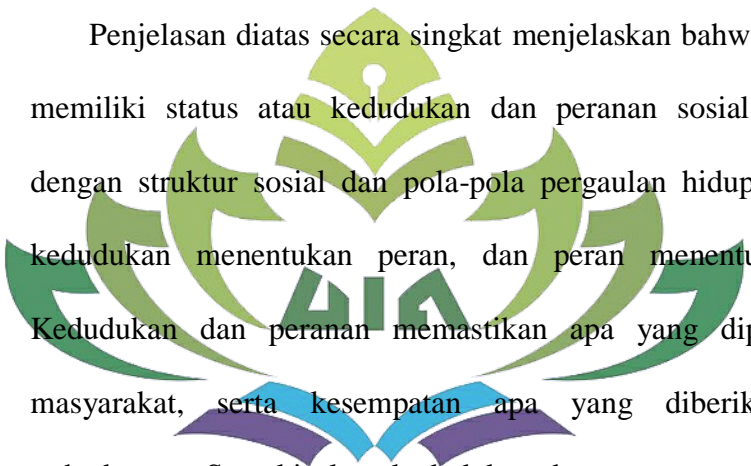
b) Peran (*Role*)

Peran (*role*) adalah aspek yang dinamis dari kedudukan (*status*). Yaitu seorang yang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kekuasaannya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Keduanya tak bisa dipisahkan karena saling bergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Sebagaimana kedudukan, setiap orang dapat mempunyai macam-macam peran yang

²⁴ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi: teks pengantar & terapan* (Cet. III ; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h.157.

²⁵ *Ibid.* h.157.

berasal dari pergaulan hidupnya. Hal tersebut berarti pula bahwa peran tersebut menentukan apa yang dilakukannya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Peran begitu penting karena bisa mengatur sikap seseorang, di samping itu peran menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.²⁶



Penjelasan diatas secara singkat menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki status atau kedudukan dan peranan sosial tertentu sesuai dengan struktur sosial dan pola-pola pergaulan hidup di masyarakat. kedudukan menentukan peran, dan peran menentukan perbuatan. Kedudukan dan peranan memastikan apa yang diperbuatnya oleh masyarakat, serta kesempatan apa yang diberikan masyarakat terhadapnya. Semakin luas kedudukan dan peranan seseorang, semakin beragam pula interaksinya dengan orang lain. Interaksi seseorang berada dalam struktur hierarki, sedangkan perannya berada dalam setiap unsur-unsur social. Jadi hubungan antara kedudukan dan peranan adalah bahwa status atau kedudukan merupakan posisi seseorang dalam struktur hierarki, sedangkan peranan merupakan perilaku actual dari status.

²⁶ *Ibid.* h.158.

B. Pembagian Kelas-kelas Sosial Masyarakat Adat Lampung Pepadun.

Masyarakat adat Lampung pepadun terdiri dari dua kelompok adat besar dalam masyarakat Lampung. Masyarakat ini berada pada daerah pedalaman atau daerah yang tinggi datarannya. Menurut sejarahnya, masyarakat pepadun mulanya berkembang di daerah Abung, Way kanan, dan way Seputih (*Pubian*). Kelompok adat ini mempunyai ciri khas dalam hal tatanan masyarakat dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat secara turun temurun. Masyarakat pepadun menganut sistem kekerabatan patrilineal yang mengikuti garis keturunan bapak. Dalam sebuah keluarga, kedudukan adat tertinggi dipegang anak laki-laki tertua dari keturunan tertua yang disebut “*Penyimbang*”. Gelar Penyimbang ini sangat dihormati dalam adat pepadun karena menjadi penentu dalam proses pengambilan keputusan.²⁷

Pepadun adalah kedudukan Penyimbang atau tempat seseorang duduk dalam kerajaan adat. Pepadun diperlukan saat pengambilan gelar kepenyimbangan (*pemimpin adat*). Pepadun adalah sebagai lambang adat yang resmi dan kuat berakar bukti-bukti secara turun temurun dan seorang penyimbang yang sudah bergelar sultan di atas pepadun sendiri warisan nenek atau orang tuanya, maka harus bertanggung jawab semuanya untuk mengurus kerajaan kekerabatan adatnya. Pepadun adalah sebagai lambang yang menggambarkan status atau derajat seseorang dalam sosial kemasyarakatan. Sedangkan Penyimbang

²⁷ <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/masyarakat-adat-lampung-pepadun> (27-April-2018).

adalah pemimpin adat dengan melihat bagaimana kedudukan seseorang anak laki-laki tertua menurut garis keturunan dari kekerabatan masing-masing. Penyimbang diartikan sebagai pemimpin adat, orang yang dituakan dan dihormati karena ia pewaris dalam keluarga kerabat atau kebuaian. kedudukan kepenyimbangan ini juga tingkatan kedudukan dalam masyarakat mengenai keturunann keluarga atau keluarga keturunan karena setiap anak laki-laki tertua adalah anak penyimbang. Anak laki-laki merupakan penerus keturunan yang ditarik dari satu bapak asal, Sementara anak gadis disiapkan untuk menjadi anak orang lain yang akan meneruskan keturunan pihak suaminya, maka dalam masyarakat Lampung yang menjadi penyimbang adalah anak laki-laki dia akan mewarisi sebagai kepala keluarga atau kerabat keturunannya (*Sebuay*).²⁸

Pelapisan sosial berdasarkan pangkat dan jabatan pada masyarakat Lampung disebut *kepenyimbangan*. Penyimbang adalah strata tingkat atas sistem kepenyimbangan melihat kedudukan seseorang sebagai ketua adat, sebagai anak laki-laki tetua menurut tingkat garis keturunan masing-masing, dan kedudukan seseorang di kekerabatannya masing-masing. Penyimbang diartikan sebagai pengganti berdasarkan pada pengertian kepenyimbangan seseorang bersifat warisan. Seorang anak sulung laki-laki dari suatu keluarga berhak tinggal menjadi penyimbang menggantikan kedudukan ayahnya.²⁹ Perwujudan pelapisan sosial ini, antara lain terlihat dalam beberapa ketentuan yang membedakan mereka satu

²⁸Zuraida kherustika, *Op.cit.* h. 32-33.

²⁹Rina Martiara, *Cangget: Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian dari Keragaman Budaya Indonesia* (Yogyakarta: Isi Yogyakarta, 2014, h.71.

sama lain. Pada masyarakat Lampung Pepadun golongan penimbang ditandai dengan keris yang dipakainya, yaitu yang disebut emas way besai, perbedaan lain tampak dalam hal berpakaian dan berbagai atribut yang di pakai dalam upacara adat (*gawi adat*). Selain itu golongan bangsawan juga menyanggah gelar-gelar kehormatan, yang tidak dimiliki oleh golongan rakyat biasa.³⁰

1. Penimbang Marga.

Kedudukan penimbang kebuwayan (*Asal*), secara langsung mempunyai hubungan atau ikatan darah secara garis lurus keatas yang dianggap sebagai cikal bakal mereka (*komunitas*) yang mendiami suatu Tiuh (*kampung*). Penimbang kebuwayan ini lazim juga disebut sebagai penimbang marga. Maksudnya menunjukkan luas wilayah kewenangannya (*sejak zaman Belanda dengan munculnya marga*). Oleh karena tempat mukimnya domisili penimbang kebuwayan ini di dalam Tiuh (*kampung*), maka otomatis ia menjabat sebagai Penimbang Tiuh (*kampung*) yang biasanya langsung memimpin salah satu kelompok suku yang ada di Tiuh yang bersangkutan. Kecuali penimbang kebuwayan inilah yang pada suatu waktu dapat mewakili tiuhnya bila ada rapat perwatin adat dari kebuwayan yang bersangkutan. Sekaligus mewakili Tiuh atau mewakili kebuwayannya bila ada urusan atau masalah dengan kebuwayan lain dalam satu kelompok atau dengan

³⁰ Junus Melalatoa, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia* (Jakarta: Proyek Penkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1995), h.449.

pihak marga lain. Penyimbang kebuayan asal setiap peralihan generasi harus melakukan upacara gawi cakak pepadun. Apabila tidak dilakukan akan mengurangi kewibawaan penyimbang tersebut dihadapan para warganya.³¹

Penyimbang dalam masyarakat Lampung pepadun berurut sebagai berikut: penyimbang marga (*buay*) mengepalai adat untuk beberapa Tiuh atau pekon (*kampung*), pemegang alat perlengkapan dan kekayaan adat, bernilai harga diri 24 (*rial*), berlambang putih (*payung dan warnanya pakaiannya*). Penyimbang Tiuh mengepalai adat beberapa kerabat besar bernilai harga diri 12 (*rial*), berlambang kuning, Penyimbng Suku dan Penyimbang Saka beberapa keluarga batin, bernilai harga diri 8 atau 6 (*rial*) berlambang merah.³² Selain dari golongan diluar kepenyimbangan, anggap masyarakat biasa atau numpang (*mereka yang tidak tau asal-usul keturunannya*). Mereka tidak mempunyai hak dan kewajiban adat, serta tidak mempunyai nilai dalam adat, karena itu digolongkan sebagai keturunan pengabdi (*budak*).

Seorang Penyimbang Marga bertanggung jawab dalam kekerabatannya. bertugas dalam menyelesaikan semua masalah dan mengesahkan pesta adat yang dilakukan oleh para anggotanya, majlis tertinggi dari masyarakat hukum adat disebut purwatin atau perwatin, yang merupakan rapat dari seluruh

³¹ Rizani, Puspawidjaja, *Hukum Adat Dalam Tebaran Pemikiran* (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2006), h. 49.

³² Aria (*Selaku kepala desa Runyai*) Wawancara Pribadi, Runyai. 28 November 2017.

penyimbang dalam mencapai kata keputusan.³³ Penyimbang Marga memiliki tanggung jawab sebagai berikut:

a. Menentukan dalam keputusan adat

Penyimbang marga mempunyai hak memutuskan atau menentukan keputusan adat walaupun penyimbang mengambil keputusan tanpa musyawarah dan menutup diri dari aspirasi bawah. Segala permasalahan yang berhubungan dengan adat terlebih dahulu harus dimusyawarahkan bersama setelah itu keputusannya diserahkan atau dikembalikan kepada Penyimbang Marga dan apapun yang menjadi keputusan Penyimbang Marga itulah yang harus masyarakat diterima.

b. Membimbing dan membina dalam kehidupan masyarakat adat

Penyimbang Marga wajib menjadi contoh yang teladan, memiliki berbudi pekerti baik, tokoh yang menjadi panutan di lingkungan masyarakat dan di lingkungan desa sehari-hari, menghargai dan menghormati orang lain.³⁴

Uraian diatas yang dimaksud dengan Penyimbang Marga adalah seorang tetua adat yang menguasai suatu wilayah kampung atau marga kebuayan. Penyimbang Marga merupakan penyimbang teratas dalam

³³ Ismail, (Selaku Tokoh Adat) *Wawancara Pribadi*, Runyai. 29 April 2018.

³⁴ Joni, (Selaku Kepala Desa) *Wawancara Pribadi*, Runyai. 28 Juni 2018.

permasalahan adat Lampung di lima (*Lima*) kebuayan, tanpa Penyimbang Marga semua permasalahan adat tidak bisa diputuskan atau dilaksanakan artinya semua permasalahan adat merupakan kekuasaan Penyimbang Marganya masing-masing.

2. Penyimbang Tiuh/pepadun

Kedudukan Penyimbang Tiuh (*kampung*) pada dasarnya dapat diperoleh dengan cara suatu keluarga yang turut berperan mendirikan tiuh atau suatu keluarga memisahkan diri dari penyimbang asalnya dengan cara melaksanakan begawi cakak pepadun dan langsung beradog sultan. Kewenangan Penyimbang Tiuh (*kampung*) ini pada dasarnya sama dengan penyimbang asal dalam mengayomi dan melindungi warganya, hanya saja tidak dapat mewakili kebuayan. Kewenangan inilah yang muncul pula pada pengelolaan lahan pertanian di wilayah tiuh yang bersangkutan secara nyata. Berdasarkan pemaknaan yang demikian ini dalam kenyataannya dilapangan justru penyimbang tiuh yang lebih dominan mengerti atau memahami tentang kewenangannya didalam mengayomi warganya dan pengelolaan wilayah sebagai sumber kehidupan warga tiuhnya (*seperti lahan pertanian lebak lebung, padangan kerbau, dan sebgainya*). Baik penyimbang kebuayan maupun penyimbang tiuh ini harus memiliki “nuwo balak” sebagai tepat

berkumpul keluarga besarnya dalam memecahkan seluruh masalah kehidupan dan penghidupan keluarga serta kerabat yang bersangkutan.³⁵

Syarat menjadi Penyimbang Tiuh jika seseorang ingin menaikkan tahta di dalam masyarakat pepadun harus memenuhi syarat yang harus dipenuhi adalah semua Penyimbang Marga dilima kebuayan setuju serta memenuhi persyaratan begawi, membayar uang adat kepada tokoh adatnya masing-masing senilai Rp. 24.000.00, memotong dua ekor kerbau, melakukan prosesi begawi seperti canggot agung, pangan muli meranai, serak sepi-sepi haga cakak pepadun, negakko pejarau di halaman tempat tari tigol.

Penyimbang Tiuh yang dimaksud adalah dari keturunan anak tertua laki-laki. Wewenang penyimbang tiuh memperhatikan prinsip kebersamaan dalam kehidupan bermusyawarah untuk mendapatkan mufakat yang kemudian menjadikannya keputusan yang harus ditaati oleh seluruh warga masyarakatnya. Penyimbang mempunyai kekuasaan yang sangat luas mengatur kehidupan dan penghidupan anggota masyarakat baik yang hubungan sesama anggota masyarakat maupun yang berhubungan dengan lingkungan sekitar masalah yang menyangkut tiyuh diselesaikan oleh para penyimbang tiyuh di laporkan kepada penyimbang marga. jadi tingkatan musyawarah itu di mulai dari musyawarah keluarga, tiyuh, pada akhirnya ke marga.

³⁵ Rizani Puspawidjaja, *Op. cit.* h. 50.

3. Penyimbang Suku

Kedudukan Penyimbang Suku juga pada hakekatnya memiliki kewenangan yang sama dengan penyimbang asal dan penyimbang tiuh (*kampung*). Perbedaannya hanya pada ruang lingkup kewenangannya saja. Penyimbang Suku dalam melaksanakan tugasnya penyimbang dibantu oleh Penyimbang Saka yang diberi gelar Bangsawan, Raja, gelar Bangsawan dan raja diberikan kepada anak kedua laki-laki dalam adat pepadun.

4. Penyimbang Saka

Kedudukan penyimbang keluarga dijabat oleh anak laki-laki tertua dari keluarga yang bersangkutan. Kewenangannya hanya terbatas dalam lingkungan keluarga saja yaitu terhadap adik laki-lakinya, kakak dan adik perempuannya. Penyimbang Saka merupakan kepercayaan atau tangan kanan penyimbang yang bertugas mengatur atau mengurus pelaksanaan adat dan memastikan acara adat berjalan dengan sesuai apa yang ditetapkan, gelar Penyimbang Saka diberikan kepada anak ketiga dan seterusnya Penyimbang Saka diberi gelar Ratu, Batin, Radin.³⁶

Masyarakat Lampung menggambarkan penyimbang sebagai seseorang yang sudah dan dianggap mampu berdiskusi dalam berbagai hal terkait dengan berbagai aspek dalam kehidupan bermasyarakat suku Lampung, para penyimbang dianggap mampu membantu menyelesaikan masalah yang ada

³⁶ Ismail (Selaku Tokoh Adat) *Wawancara Pribadi*, Runyai. 29 April 2018.

dalam masyarakat. Penyimbang juga diartikan sebagai orang yang mampu memberi contoh, yang dimaksud memberi contoh adalah segala perbuatan, tingkah laku dan gerak gerik penyimbang harus mampu menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Setiap kegiatan adat baik itu yang bersifat besar seperti pernikahan atau hanya sekedar urusan masalah kecil antar warga maka penyimbang-penyimbang harus selalu dilibatkan. Para penyimbang lah yang memiliki hak suara untuk memutuskan segala sesuatunya.³⁷

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Lapisan-lapisan dalam adat Lampung pepadun tidak dipisahkan karena karena Penyimbang Marga, Penyimbang Tiuh, Penyimbng Suku dan penyimbang Saka memiliki keterkaitan yang erat hubungannya antar satu tingkatan dengan tingkatan yang lainnya, untuk saling mendukung menguatkan dan mengokohkan dalam adat pepadun. Penyimbang Marga dari keempat gelar tersebut tidak dapat dipisahkan karena semuanya memiliki ikatan atau hubungan yang erat dan saling membutuhkan antar satu tingkatan dengan tingkatan yang lainnya.

³⁷ Saras Sarita, *Perubahan Peran Pemuka Adat Penyimbang Pada Masyarakat Adat Pepadun*, Jurnal Penelitian, Vol. 6 No.2, (September 2016).

C. Mobilitas Sosial Masyarakat Adat Lampung Pepadun

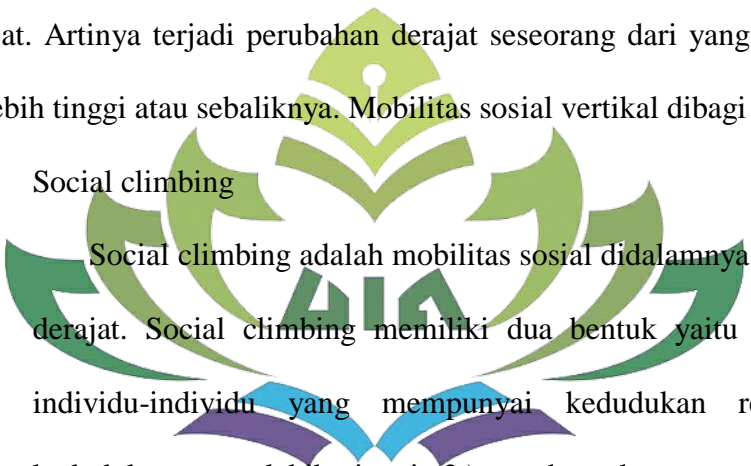
Mobilitas sosial adalah pergerakan atau perpindahan status satu ke status yang lain, baik itu perubahan ke status yang lebih baik (*naik*) maupun ke status yang lebih rendah (*turun*) dan ada juga tidak terjadi perubahan status namun hanya perpindahan aktivitas atau tempat saja.³⁸ Beberapa penelitian menjelaskan mobilitas sosial merupakan satu perpindahan dari satu tempat ketempat lain atau dari satu tempat kerja ke tempat kerja yang lain dan sebagainya. Proses keberhasilan seseorang mencapai jenjang status sosial yang lebih tinggi atau proses kegagalan seseorang hingga jatuh ke kelas sosial yang lebih rendah itulah yang disebut mobilitas sosial. Berbicara mengenai mobilitas sosial hendaknya tidak selalu diartikan sebagai bentuk perpindahan dari tingkat yang lebih rendah ke suatu tempat yang lebih tinggi, beberapa orang mengalami kegagalan, dan selebihnya tetap tinggal pada status yang dimiliki oleh orangtua mereka. Hal ini sejalan dengan pemikiran Harton dan Hunt bahwa mobilitas sosial dapat diartikan sebagai suatu gerak perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya. Mobilitas sosial bisa berupa peningkatan atau penurunan dalam segi status sosial dan (*biasanya*) termasuk pula segi penghasilan, yang dapat dialami oleh beberapa individu atau oleh keseluruhan anggota kelompok.³⁹

³⁸ <https://tanyatau.wordpress.com/2017/03/21/mobilitas-sosial-lengkap-pengertian-jenis-atau-bentuk-faktor-dan-dampak/>

³⁹ Diani Khairunnisa, *Pendidikan dan Pendapatan Terhadap Mobilitas Sosial Wanita Di Gampong Laksana Banda Aceh*. Jurnal Penelitian, Vol. 2, No.2, (mei), 927-943.

Mobilitas sosial dibagi menjadi dua yaitu vertikal dan horizontal. Mobiltas sosial horizontal adalah perpindahan individu atau objek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Dengan demikian seseorang hanya mengalami perpindahan semata akan tetapi tidak menambah tingkatan atau mengurangi tingkatan status yang lama. Mobilitas sosial vertikal merupakan perpindahan individu atau objek sosial dari suatu kedudukan sosial yang satu kekedudukan sosial yang lainnya yang tidak sederajat. Artinya terjadi perubahan derajat seseorang dari yang rendah menjadi yang lebih tinggi atau sebaliknya. Mobilitas sosial vertikal dibagi dua yaitu:

1. Social climbing



Social climbing adalah mobilitas sosial didalamnya terjadi kenaikan derajat. Social climbing memiliki dua bentuk yaitu : 1.) masuknya individu-individu yang mempunyai kedudukan rendah kedalam kedudukan yang lebih tinggi. 2.) pembentukan suatu kelompok baru yang kemudian ditempatkan pada derajat yang lebih tinggi dari kedudukan individu-individu pembentukan kelompok tersebut.

2. Social sinking

Social sinking adalah mobilita sosial didalamnya terjadi penurunan derajat. Social sinking memiliki dua bentuk yaitu : 1.) turunnya kedudukan individu-individu ke kedudukan yang lebih rendah derajatnya. 2.) turunnya derajat sekelompok individu yang dapat berupa disintegrasi kelompok sebagai kesatuan.

Mobilitas sosial dalam adat Lampung pepadun bersifat vertikal atau social climbing yaitu sebuah keluarga yang berada pada lapisan bawah bisa naik menjadi lapisan atas. Penyimbang marga atau penyimbang kebuwayan yang menguasai marganya yang memiliki posisi tinggi ia dihormati layaknya “*Raja*” penyimbang marga menetap di rumah adat yang disebut nuwo balak (*binawa*) setelah penyimbang marga meninggal maka kedudukannya digantikan oleh anak laki-laki tertuanya yang berkedudukan sebagai penyimbang tiuh lalu anak laki-lakinya melaksanakan begawi cakak pepadun untuk menggantikan kedudukan ayahnya.⁴⁰ Sedangkan anak laki-laki tertua penyimbang tiuh akan menggantikan posisi ayahnya sebagai penyimbang tiuh. Setiap kebuwayan mempunyai satu atau lebih penyimbang marga atau pemimpin kebuwayan, penyimbang marga memiliki penyimbang dibawahnya yakni Penyimbang Tiuh, Penyimbang Suku dan Penyimbang Saka, tingkatan yang dimaksud disini memang sangat berbeda dengan kasta yang ada di daerah lain dalam adat pepadun memungkinkan untuk naik tingkatannya misalkan ketika sebuah keluarga merupakan penyimbang suku sangat memungkinkan untuk naik menjadi penyimbang tiuh jika memang memenuhi syarat-syarat tertentu seperti harus memiliki minimal lima penyimbang suku dan beberapa syarat lainnya. Sedangkan Penyimbang Marga dan Penyimbang Tiuh tahtanya tidak bisa diturunkan menjadi Penyimbang Suku atau Penyimbang Saka

⁴⁰ Roif, (Selaku Tokoh Agama) *Wawancara Pribadi*. Runyai. 25 Agustus 2018.

Karena mereka merupakan anak Laki-laki tertua dari keturunan ayah dan sudah melaksanakan begawi cakak pepadun.⁴¹

Upacara perkawinan ini berlaku upacara gawi bisa ditempat pria maupun ditempat wanita. Untuk mempersiapkan upacara begawi ini, maka para penyimbang kedua belah pihak ditempat masing-masing mengadakan pertemuan atau bermusyawarah untuk mengatur persiapan-persiapan selanjutnya. Persiapan yang harus diadakan oleh pihak keluarga bujang adalah menyiapkan semua alat-alat perlengkapan adat dan upacara untuk ngakuk majau (*ngambil mempelai wanita*) dan begawi turun duwei atau cakak pepadun. Acara akad nikah dilaksanakan tempat mempelai pria, tapi ada kalanya atas permintaan pihak gadis akad nikah dilakukan dirumah mempelai wanita. Sedangkan ditempat pihak gadis, para penyimbang mempersiapkan untuk menerima mempelai pria dan rombongannya dan melepas anak gadis yang akan diambil pihak bujang (*gawi ngebekas majeu*), serta mempersiapkan barang-barang bawaan atau sesan. Begawi cakak pepadun mempunyai beberapa tahapan prosesi diantaranya :

1. Acara yang Pertama adalah :

Upacara merwatin, Acara ngambil maju, Pengaturan dan pemberangkatan arak-arakan dengan ditandai tembakan dan diiringi dengan tabuhan dan pencak, acara tanya-jawab, dalam sesat secara resmi para penyimbang dan pihak mempelai pria meyerahkan seluruh barang-

⁴¹ Observasi Secara Langsung, Runyai. 30 agustus 2018.

barang bawaan kepada para penimbang mempelai wanita. cara temu atau panca haji oleh para tumalo anow (*istri para penimbang*) dan dirangkaikan dengan acara musik, yaitu menyuapi kedua mempelai, Acara ngebeka orang tua atau ketua perwatin adat dan pihak mempelai wanita menyerahkan mempelai wanita kepada ketua perwatin adapihak mempelai pria.

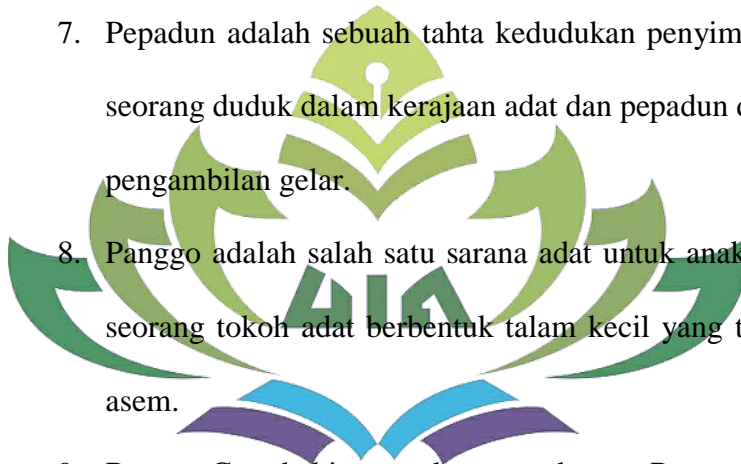
2. Acara kedua adalah :

Ditempat mempelai pria adalah musyawarah para penimbang untuk memberikan batasan acara perkawinan, apakah sampai pada acara turun duway (*turun mandi*) atau sampai acara cakak pepadun (*penobatan pengantin sebagai penimbang*) serta menyabar undangan atau oloman adat.

Peralatan adat yang perlu di persiapkan dalam upacara begawi cakak pepadun adalah sebagai berikut:

1. Pakaian adat adalah pakaian yang dipakai pada saat upacara adat.
2. Sesat atau balai adat adalah tempat permusyawaratan adat para perwatin (*majelis pembuka adat*) tempat ini biasanya digunakan oleh masyarakat adat untuk bermusyawarah yang berhubungan dengan upacara/acara perkawinan
3. Lunjuk/patcah aji adalah mahligai upacara adat atau mahligai penobatan bangunannya terpisah dari sesat dan mempunyai tangga dalam sebutan adat ijan titian.

4. Rato adalah kereta dorong beroda empat yang merupakan sarana adat bernilai tinggi.
5. Kuto maro adalah suatu tempat duduk dari seorang raja yang tertua bagi wanita.
6. Jepano merupakan alat angkut raja adat dan mempunyai nilai tertinggi derajatnya karena merupakan tandu adat yang digunakan pada saat pengambilan gelar sultan.
7. Pepadun adalah sebuah tahta kedudukan penimbang adat tempat seorang duduk dalam kerajaan adat dan pepadun dipergunakan saat pengambilan gelar.
8. Panggo adalah salah satu sarana adat untuk anak pria atau wanita seorang tokoh adat berbentuk talam kecil yang terbuat dari perak asem.
9. Burung Garuda biasanya bersama dengan Rato yang disebut dengan Rato Burung Garuda.
10. Kelintang/talo merupakan alat tabuh/bunyian seperti gamelan Jawa tetapi tidak lengkap, hanya merupakan gamelan sederhana.
11. Kepala Kerbau yang diletakkan di atas Lunuk/panggung kehormatan merupakan lambang keperkasaan atau kejantanan dari mempelai pria.



12. Payung Agung merupakan tanda kebesaran raja adat terbuat dari bahan kain berwarna putih, kuning, dan merah, ketiga warna kain tersebut melambangkan tingkat kedudukan penyimbang.

13. Lawang Kuri merupakan pintu gerbang kerajaan adat di lingkungan masyarakat Lampung beradat pepadun.

14. Titian/Tangga ini asal dari ijan titian merupakan sarana adat. Ijan titi biasanya dipasang disesat, Lunjuk, dan ditangga rumah yang punya gawei.

15. Bendera dari kain berbentuk segitiga yang dipasang pada tiang-tiang bambu diletakkan di depan sesat dan di depan rumah yang punya gawe.

16. Kandang Rarang adalah lembaran kain putih yang panjang yang dipakai untuk mengurung/membatasi rombongan para penyimbang.

17. Kayu Ara biasanya terletak ditengah-tengah Lunjuk (*panggung kehormatan*) dan di keempat sudut Lunjuk kayu ara ini berbentuk seperti pagoda sederhana menjulang keatas.⁴²

3. Tahap ketiga meliputi :

1) Upacara turun Duway di patcah aji, 2) Kedua mempelai diiringi tumalo anow (*orang tua mempelai*) dan semua keluarga yang hadir, 3)

⁴² Sabaruddin Sa, *Op, Cit.* h.50

Acara pertemuan kedua jempol kaki. 4) Acara musik, kedua mempelai disuap penganan oleh Batang Pangka, Lebow, Benulung dan tumalo anow. 5) Pembagian uang atau penyujutan kepada seluruh penyimbang. 6) Pemberian Gelar. 7) Penyampaian pepaccur atau nasehat. 8) Pemberian selamat sambil menyerahkan uang penyalinan.

4. Acara Keempat Adalah :

A), Acara Cangget pada malam hari. b) Upacara Cakak Pepadun dengan iringan calon penyimbang menuju Sesat dengan mengendarai Jepano yang diiringi oleh penyimbang, dan keluarga. c) Acara tari ngigel dan calon penyimbang didudukan diatas pepadun dan diumumkan gelar tertinggi serta kedudukan dalam adat.

Pakaian adat yang digunakan pada upacara adat begawi yang digunakan oleh para pelaku upacara adat adalah :

1. Pakaian prowatin adalah pakaian yang dikenakan oleh para penyimbang. Jenis pakaian adalah peci yang diikat dengan kain putih, Baju teluk belanga/jas hitam, Kain sarung.
2. Pakaian muli aris adalah pakaian yang dikenakan oleh para putri penyimbng,
3. Pakaian meranai aris adalah pakaian yang dikenakan oleh para putra penyimbang.

4. Pakaian penganggik adalah pakaian yang di pakai oleh putra penyimbang untuk penobatan sebagai putra mahkota
5. Pakaian muli pengembus imbun dipakai oleh gadis yang bertugas sebagai pembuka jalan pada saat canggot atau tarian adat di sesat oleh putra putri para penyimbang
6. Pakaian penglaku meranai adalah pakaian yang dikenakan oleh seorang pengarah acara pada suatu upacara adat.
7. Pakaian mirul dan mengian adalah pakaian yang dikenakan oleh wanita dan laki-laki yang sudah menikah
8. Pakaian dikenakan oleh pengantin pria adalah : Hem putih dan celana panjang hitam, Kain tumpal merah tua, Sesapuran atau kain dipakai dibagian luar sarung kain tumpal, Selandang limar dari bahan tenun songket dilipat hingga berukuran lebar kurang lebih 15cm, Khikat akhin adalah sejenis selendang bujur sangkar dibentuk segitiga kemudian dilingkarkan kebahu, Pakaian penganti wanita terdiri dari : Sesapuran yaitu baju kurung tanpa lengan, yang diberi hiasan rumbai-rumbai ringgit pada bagian bawah, Selapai yukin baju tanpa lengan dibagian luar yang tidak di rangkai pada kedua sisinya dan diberi lubang pada bagian leher, Bebe terbuat dari sulaman kain satin atau sutra putih dan benang sutra yang dibentuk menyerupai tali kemudian dijait, Kain tapis

dewasano, yang bagian bawahnya digantungkan rumbai ringgit dan atau kain tapis jungsara,

9. Pakaian penimbang sutan Penimbang Marga, Penimbang Tiuh, Penimbang Suku dan Penimbang Sakapada waktu upacara pengambilan gelar atau turun duway pada waktu menari akan mengenakan pakaian:

Kopiah balak terbuat dari bahan bambu yang dianyam berbentuk kopiah dengan bagian depan berbentuk segitiga dengan bagian segitiganya menyilang keatas dilapisi kain dan disulam dengan benang emas sesuai selera. Celana panjang dan kemeja, Kawai balak berbentuk seperti kimono terbuat dari kain sutera, Kain tumpal dipakai dibagian luar celana sebatas lutut warna dasar merah

Para istri penimbang/sutan memakai pakaian yang terdiri dari:

- a. Kanduk tuho yang terdiri dari kain sebagai dikenakan sebagai penutup kepala
- b. Kawai balak berupa baju kurung terbuat dari bahan sutera
- c. Tapis tuho disulam dengan benang emas, biasanya hanya bagian pinggir bawah saja

10. Pakaian upacara begawi turun duway

Upacara turun duway dan cakak pepadun ada kalanya dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan upacara perkawinan dan kadang dilaksanakan sendiri sesuai dengan yang bersangkutan

11. Pakaian begawi cakak pepadun

Calon sultan didampingi oleh penyimbang ditandu dengan jepano menuju balai adat sesat untuk dinobatkan. Pada saat penobatan calon sultan duduk diatas kursi pepadun yang didampingi oleh para penyimbang disesat.⁴³

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan agar penulis mengetahui hal apayang telah diteliti dan belu pernah diteliti sehingga tidak terjadinya persamaan penelitian. Hasil penelitian yang telah peneliti temukan, terkait dengan penelitian ini⁴⁴ adalah sebagai berikut :

1. Skripsi yang berjudul “Strata Sosial dalam Masyarakat Hindu Studi Tentang Pola Hubungan di Kelurahan Trimurjo Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah” di tulis oleh Maria Rosdalina Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin, IAIN raden Intan Lampung 1999. Fokus kajian skripsi tersebut membahas tentang pola hubungan masyarakat

⁴³ *Ibid*,h. 52.

⁴⁴ Hadari Nabawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Jakarta: GadjahMada University Press, 1998), h. 133

hindu yang berbeda strata sosial antara Brahmana, Ksatria, Waisya, Sudra, paria.

2. Jurnal yang berjudul “Stratifikasi Sosial di Kelurahan Sekip Kecamatan Limapuluh Kota Bandar Lampung” di tulis oleh Yudi Alfian Jurusan Sosiologi Fakultas Fisip UR, Bina Widya Simpang Baru 2014. Skripsi ini membahas tentang stratifikasi sosial Kelurahan Sekip berdasarkan kekayaan dan penghasilan, pekerjaan, pendidikan. Sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan lapisan di desa Sekip.
3. Jurnal yang berjudul “Stratifikasi sosial di Desa Kelong Kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan” di tulis oleh Desna Susanti Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Unuversitas Maritim Raja Ali Haji 2014. Fokus kajian skripsi tersebut membahas tentang stratifikasi sosial berdasarkan kekayaan, kekuasaan dan IlmuPengetahuan di desa Bintan Pesisir..

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas terletak pada fokus penelitian pada stratifikasi sosial tersebut bagi masyarakat desa Runyai Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, khususnya yang terkait dengan pokok persoalan. Beberapa literatur tersebut, penulis belum menemukan pembahasan yang memfokuskan pada stratifikasi sosial dalam masyarakat adat Lampung Pepadun berdasarkan kekuasaan di desa Runyai Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan.

BAB III

MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PEPADUN

A. Sejarah Desa Runyai.

Dahulu kala sekitar tahun 1977 Kampung Bumi Agung adalah hutan belantara, konon cerita penduduk kampung ini datang dari sekumpulan penduduk dari luar pulau Sumatera untuk membuka hutan yang dipimpin oleh Bapak Marno, dan hutan yang dibuka diberi nama Dusun Marga Agung. Setelah tahun 1978 warga mulai berdatangan dan akhirnya penduduk semakin banyak, Dusun Marga Agung yang semakin padat penduduknya berubah menjadi kampung yang diberi nama Kampung Bumi Agung, namun lebih dikenal dengan sebutan Runyai. yang untuk pertama kali dipimpin oleh Kepala Kampung yang bernama Marwan Binawa.

Kampung Bumi Agung merupakan Kampung yang sangat strategis, yang berada di pusat ibu kota Kecamatan Bumi Agung. Lebih kurang 3 Km arah Timur dari Ibu Kota Kecamatan Bumi Agung merupakan pusat perkantoran pemerintah Kampung Bumi Agung. Dengan letak yang strategis itu banyak potensi yang bisa dikembangkan dan digali lebih maksimal lagi oleh Kampung untuk kesejahteraan masyarakat. Sebagian besar wilayah Kampung Bumi Agung adalah lahan pesawahan yang artinya Kampung Bumi Agung menjadi salah satu wilayah produktif pengasil padi di wilayah Kabupaten Way Kanan. Susunan nama-nama yang pernah menjabat sebagai kepala kampung desa Runyai sebagai berikut:

1. Marwan Binawa tahun 1978-1988.
2. Wahid (Pjs) tahun 1988-1990.
3. Masraja Putri tahun 1990-2000.
4. Christop Aria tahun 2000-2005.
5. Retsi Ulfa, (Pjs) tahun 2005-2006.
6. Christop Aria tahun 2006-2008.
7. Dewi Ayu tahun 2008-2011.
8. Matnur tahun 2011-2017.
9. Joni tahun 2017-2022.

B. Keadaan Geografis Desa Runyai.

1. Letak Geografis

Desa : Runyai.
Kecamatan : Bumi Agung.
Kabupaten : Way Kanan.

2. Batas Lokasi

Utara : Bumi Harjo dan Sukadana.
Selatan : Sri Rejeki dan Tanjung Dalam.
Barat : Giri Harjo dan Karang.
Timur : Mulyo Harjo dan Bumi Say Agung.

3. Luas lahan

Luas Pemukiman : 715.00 Ha.

Luas Persawahan : 1.115,00 Ha.

Luas Perkebunan : 1.667,00 Ha.

Luas Pekarangan : 353,00 Ha.

Luas Perkantoran : 3,25 Ha.

Luas Prasarana Umum : 93,00 Ha.

4. Iklim

Curah Hujan : 3.000,00 mm.

Jumlah Bulan Hujan : 6,00 Bulan.

Kelembapan : 80,00.

Suhu Rata-rata Harian : 30,00 oC.

5. Sumber Daya Air

- a. Sumur Gali.
- b. Sungai.
- c. Depot Isi Ulang.

6. Kualitas udara dan kebisingan

- a. Pabrik (kapur, marmer).
- b. Kendaraan bermotor.
- c. Pabrik kelapa sawit.

7. Pendapatan Wilayah

a. Mata Pencarian pokok

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Prempuan

Petani	1161 orang	1136 orang
Buruh Tani	285 orang	255 orang
Pegawai Negeri Sipil	8 orang	14 orang
Dokter Swasta	1 orang	0 orang
Bidan Swasta	0 orang	4 orang
Pedagang Keliling	41 orang	49 orang
Jumlah Total Penduduk	1.496 orang	1.458 orang

b. Usaha Perekonomian Masyarakat.

1. Petani.

- a. Tanaman Pangan terdiri dari Padi, Jagung, Kacang Tanah, Kedelai, Kacang Hijau, Singkong.
- b. Tanaman Perkebunan terdiri dari Kopi, Sawit, Karet.

c. Keadaan Sosial Budaya

1. Penduduk

No.	Keadaan penduduk	Jumlah
1.	Jumlah laki-laki.	2848 orang
2.	Jumlah perempuan.	2515 orang
3.	Jumlah total.	5363 orang

4.	Jumlah kepala keluarga.	1579 orang
5.	Kepadatan penduduk.	139,29 per KM

2. Lembaga Pendidikan

a. Pendidikan formal

No	Nama	Jumlah	Status	Tenaga pengajar	Jumlah Siswa
1.	Play Group	4	Terdaftar	15	125
2.	TK	1	Terdaftar	4	31
3.	SD	4	Negeri	36	588
4.	SMP	2	Terdaftar	46	154
5.	SMA	1	Negeri	22	63

b. Pendidikan formal keagamaan

No	Nama	Jumlah	Tenaga pengajar	Jumlah siswa
1.	Sekolah Islam	2	12	108
2.	Ibtidayah	2	12	108
3.	Tsanawiyah	1	32	123
4.	Ponpes	1	27	107

3. Lembaga desa

No.	Lembaga	Ada/tidak ada	Jumlah	Keterangan
1.	Perawatin.	Ada	1	Aktif
2.	LPMK.	Ada	5	Aktif
3.	RT.	Ada	4	Aktif
4.	RW.	Ada	5	Aktif

4. Lembaga sosial

No	Lembaga	Ada/tidak ada	Jumlah	Keterangan
2.	Keamanan	Ada	28	Aktif
3.	PKK	Ada	4	Aktif
4.	Karang Taruna	Ada	4	Aktif
6.	Majelis taklim	Ada	1	Aktif
8.	Organisasi Keagamaan	Ada	3	Aktif
10.	Yayasan	Ada	4	Aktif

1. Agama atau pibadatan

No	Jenis	Ada/tidak ada	Jumlah	Keterangan
1.	Peribadatan			

	Masjid	Ada	10	Aktif
	Mushola	Ada	12	Aktif
2.	Agama			
	Islam	Ada		Aktif
	Kristen	Ada		Aktif

2. Olahraga

No.	Jenis	Tempat	Keterangan
1.	Sepak Bola	Runyai	Aktif
2.	Bola Volly	Runyai	Aktif
3.	Bulu Tangkis	Runyai	Aktif
4.	Tenis Meja	Runyai	Aktif
5.	Bilyar	Runyai	Aktif

3. Prasarana kesehatan

No		Ada/tidak ada	Lokasi	Keterangan
1.	Sarana			
	Puskesmas	Ada	Runyai	Aktif
	Puskesmas pembantu	Ada	Runyai	Aktif
	Balai Pengobatan	Ada	Runyai	Aktif

	Posyandu	Ada	Runyai	Aktif
	Pos KB	Ada	Runyai	Aktif
2.	Tenaga kerja			
	Dokter Umum	Ada	Runyai	Aktif
	Paramedis	Ada	Runyai	Aktif
	Bidan	Ada	Runyai	Aktif
	Perawat	Ada	Runyai	Aktif

4. Kesenian

No.	Jenis	Tempat	Keterangan
1.	Karate	Runyai	Aktif
2.	Pencak Silat	Runyai	Aktif

d. Struktur mata pencarian

1. Perkebunan.

- a. Karyawan perusahaan perkebunan : 123 orang Buruh
- b. perkebunan : 89 orang

2. Industri dan kerajinan.

- a. Montir : 12 orang
- b. Tukang jahit : 4 orang

- c. Tukang batu : 4 orang
- d. Tukang rias : 2 orang

3. Jasa.

- a. Usaha warung atau rumah makan : 3 orang
- b. Pegawai negeri sipil : 22 orang
- c. Dokter swasta : 1 orang
- d. Bidan swasta : 4 orang
- e. Pembantu rumah tangga : 3 orang
- f. Sopir : 17 orang
- g. Penyewaan alat pesta : 7 orang

5. Bahan Galian

1.	Jenis dan deposit bahan galian	Ada/tidak ada
	Batu kali	Tidak ada
	Emas	Ada
	Pasir	Tidak ada
2	Produksi bahan galian	
	Batu kali	Kecil

	Emas	Sedang
	Pasir	Kecil
3.	Kepemilikan dan pengelola bahan galian	
	Batu kali	999
	Emas	Perorang
	Pasir	9999

C. Keadaan masyarakat desa Runyai

1. Sistem kepercayaan dan keagamaan

Masyarakat desa Runyai dengan jumlah penduduk kurang lebih 5363 orang mayoritas agama Islam dan ada yang beragama lain sekitar 95 orang tapi masih terjalin kerukunan beragama. Dalam kehidupan sehari-hari agama merupakan pedoman hidup manusia, tidak ada pengaruh besar dari luar agama Islam atau menyimpang dari agama Islam dalam kegiatan di desa Runyai, Masyarakat desa Runyai adayang non muslim walaupun berbeda agama tidak membuat desa Runyai menimbulkan perselisihan dalam berintraksi hal ini dapat dilihat dalam kondisi keagamaan yang ada. Kegiatan keagamaan di desa runyai adalah :

- a. Mengadakan TPA (Taman Pendidikan Al-Quran).

- b. Mengadakan pengajian rutin ibu-ibu tiap hari jum'at jam 14:00 sampai dengan selesai
- c. Yasinan di setiap malam jum'at bagi bapak-bapak yang dilakukan ba'da magrib dan secara bergiliran seminggu sekali di rumah-rumah masyarakat.
- d. Memperingati hari-hari besar Islam sering mengadakan maulid Nabi, di asjid al-taqwa..
- e. Mengadakan pengajian akbar setiap tiga bulan sekali.
- f. Mengadakan pengajian Risma setiap seminggu sekali.

2. Sistem ekonomi.

Perekonomian masyarakat desa Runyai sangatlah bermacam-macam antara lain: ada yang bertani, berdagang, wiraswasta, PNS, (Pegawai Negeri Sipil), dan juga tenaga pengajar, namun kebanyakan penduduk desa runyai bekerja sebagai petani. Dengan bermacam-macam pekerjaan masyarakat desa runyai dapat menjadi salah satu faktor penunjang kemajuan desa Runyai.

3. Sistem Kemasyarakatan

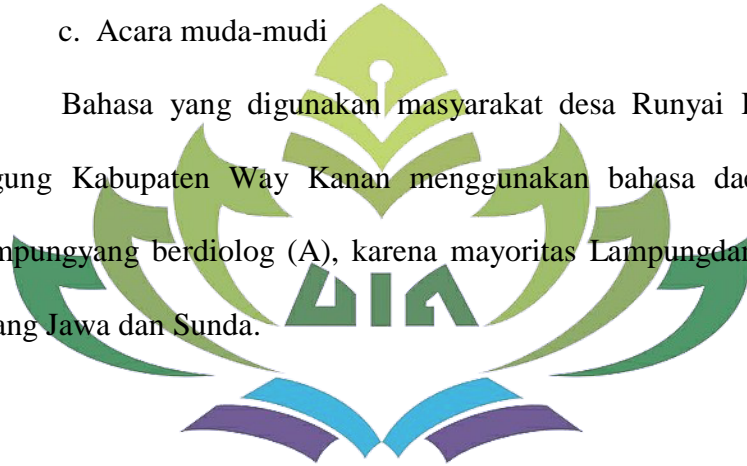
Dalam keadaan kemasyarakatan desa Runyai Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan kegiatan adat istiadat masih berjalan dan dilakukan. Orang pertama kali menjadi pemimpin di desa Runyai adalah Marwan Binawa. Masyarakat Lampung desa Runyai termasuk kedalam golongan

masyarakat lampung beradat pepadun yaitu suatu golongan masyarakat yang dalam penentuan atau pengesahan seorang pemimpin melalui sebuah tahapan yaitu cakak pepadun.

Kegiatan sosial yang ada dalam desa Runyai yang masih berjalan adalah :

- a. Gotong Royong
- b. Perkumpulan ibu-ibu PKK
- c. Acara muda-mudi

Bahasa yang digunakan masyarakat desa Runyai Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Lampung yang berdiolog (A), karena mayoritas Lampung dan hanya sebagian orang Jawa dan Sunda.



BAB IV

Stratifikasi Sosial Masyarakat Desa Runyai Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan.

Stratifikasi sosial merupakan suatu sistem dimana kelompok manusia terbagi dalam lapisan-lapisan sesuai kekuasaan, kepemilikan dan prestise mereka. Penting untuk dipahami bahwa stratifikasi sosial tidak merujuk pada individu. Stratifikasi sosial merupakan cara untuk menggolongkan sejumlah besar kelompok manusia ke dalam suatu hirarki sesuai dengan hak-hak istimewa mereka.⁴⁵ Dalam kehidupan masyarakat kita melihat perbedaan-perbedaan pada individu atau kelompok masyarakat yang kemudian dapat membentuk beberapa lapisan sosial, dan perbedaan itu dapat digolongkan dari beberapa aspek tertentu diantaranya adalah aspek keturunan, ekonomi, pendidikan, kekayaan, politik dan agama. Selama masyarakat memiliki sesuatu untuk dihargai, akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan sistem lapisan sosial.⁴⁶

Dilihat dari sifatnya stratifikasi sosial dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu stratifikasi sosial tertutup (*Close social stratification*) dan stratifikasi sosial terbuka (*Open Social Stratification*). Stratifikasi sosial tertutup yaitu stratifikasi yang dimana setiap anggota masyarakat tidak bisa pindah ketingkat sosial yang lebih tinggi ataupun ketingkat sosial yang lebih rendah seperti pada sistem kasta pada suatu negara atau pada suatu daerah yang dimana terdapat golongan darah

⁴⁵ James henslin M. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 178.

⁴⁶ Soerjono soekanto, *Op. cit.* h. 197.

biru dan golongan masyarakat biasa. Sedangkan stratifikasi sosial terbuka adalah suatu sistem stratifikasi yang dimana pada setiap anggota masyarakat bisa berpindah-pindah dari suatu tingkatan yang satu ketingkatan yang lainnya seperti pada tingkatan dunia pendidikan, jabatan pekerjaan, kekuasaan dan lain-lain. Seseorang yang tadinya biasa saja dapat mengubah nasib dan tingkatan sosialnya menjadi lebih baik atau menjadi lebih tinggi lagi, disebabkan seorang tersebut berusaha keras untuk dapat mengubah nasibnya menjadi lebih baik dengan cara sekolah yang tinggi memiliki banyak kemampuan sehingga dia mendapatkan kedudukan yang baik dalam pekerjaannya serta menerima upah yang tinggi. Sedangkan stratifikasi sosial dalam adat Lampung pepadun bersifat terbuka siapa pun bisa menepati lapisan atas yaitu penyimbang asalkan memenuhi syarat-syarat tertentu seperti penyimbang suku melaksanakan begawi cakak pepadun sehingga naik lapisan menjadi penyimbang tiuh tetapi harus mempunyai minimal lima penyimbang suku dan memenuhi beberapa syarat lainnya. Apabila akan melaksanakan begawi cakak pepadun, orang tersebut harus memotong 2 kerbau 1 untuk naik pepadun 1 untuk turun duway, tetapi yang satu boleh kerbau mati artinya boleh dibayar uang kepada penyimbang-penyimbang sebesar 24 real. Dalam cakak pepadun itu ada satu nyiku satu lagi duduk bersila disisi pepadun, artinya yang nyiku 1 orang duduk bersila dibawah pepadun, tangannya sebelah naik ditepi pepadun dan 1 orang berdiri di belakang pepadun. Adapun pakaian yang digunakan untuk upacara cakak pepadun sebidang berwarna putih, celan

berwarna putih, baju berwarna putih, kopian dan jilbab berwarna putih, keris nyelekang puser, serta naik pepadun bersama istrinya.

Peralatan adat yang perlu disiapkan dalam upacara begawi cakak pepadun, antara lain :

1. Pakaian adat lengkap adalah pakaian yang digunakan saat upacara adat. Pakaian itu dalam upacara adat telah menjadi tradisi sejak dahulu dan merupakan hasil dari musyawarah adat yang disepakati bersama serta menjadi tradisi secara turun-temurun hingga sekarang,
2. Nuwo balak adalah tempat musyawarah adat para purwatin. Tempat tersebut digunakan oleh masyarakat adat untuk bermusyawarah yang berkaitan dengan upacara perkawinan seperti menata, merancang, menimbang, mengingat sampai memutuskan sesuai dengan permintaan yang punya gawi pada para penimbang.
3. Patcah Aji adalah mahligai upacara adat atau penobatan bangunannya terpisah dari sesat dan mempunyai tangga dalam sebutan adat ijan titian. Bangunan ini berbentuk panggung dengan tiang pendek dibagian tengannya ada batang kayu ara bertangkai empat bertingkat sembilan dan berbuah berupa kain handuk dan kipas.
4. Rato adalah kereta dorong beroda empat yang merupakan sarana adat bernilai tinggi. Alat ini berfungsi untuk mengangkut kerabat penimbang dalam upacara diantara lunjuk dan sesat serta untuk

menjemput tamu-tamu agung dari daerah lain yang datang menyaksikan gawi tersebut.

5. Kuto Maro adalah suatu tempat duduknya seorang raja yang tertua bagi wanita.

6. Jepano merupakan alat angkut raja adat dan mempunyai nilai tinggi derajatnya karena merupakan tandu adat yang digunakan pada saat pengambilan gelar Suttan. Setiap Suttan harus menggunakan Jepano.

Adapun cara memakai Jepano ini sudah diatur tokoh-tokoh adat, sebagai berikut: Jepano di dandan dengan kain serba putih. Seorang calon Suttan berdandan lengkap dengan pakaian kebesaran Suttan dengan didampingi Ngigel Pepadun. Calon Suttan dan pendampingnya naik ke atas Jepano yang di pikul dengan diiringi tetabuhan, payung agung, awan telapah menuju sesat.

7. Pepadun adalah tahta kedudukan penimbang atau tempat seorang raja duduk dalam kerajaan adat. Pepadun digunakan pada saat pengambilan gelar kepenyimbangan (*pemimpin adat*). Kegunaan pepadun yakni sebagai simbol adat yang resmi dan kuat, berakarkan bukti-bukti dari masa ke masa secara turun-temurun.

8. Panggo adalah salah satu sarana adat untuk anak pria atau wanita seorang tokoh adat, berbentuk talam kecil yang terbuat dari perak asem. Kegunaan Panggo sebagai alas pada saat dua anak putri penimbang di panggo/digotong oleh dua orang laki-laki yang masih

kerabatnya dari rumah sampai diterima oleh panitia gawi di sessat yang akan ikut meramaikan acara adat seperti cangget dan lain-lain

9. Burung Garuda biasanya bersama dengan rato yang di sebut Rato Burung Garuda. Benda ini merupakan kendaraan raja dari zaman purbakala. Burung Garuda di sini memiliki badan yang panjang dan besar, sayap dan bulunya terbuat dari kain putih dengan maksud kendaraan tersebut dapat menempuh perjalanan jarak jauh

10. Kulintang merupakan bebunyian seperti gamelan Jawa tapi tidak lengkap. Hanya berupa gamelan sederhana. Seni bunyi-bunyian ini terbuat dari bahan logam perunggu berjumlah 12 buah dengan nada suara yang berbeda-beda. Alat musik itu biasanya ditabuh untuk mengiringi acara-acara adat; Tabuh Sanak Miwang Diljan, Tabuh Sereliyih Adak Deh, Tabuh Serenundung Lambung, Tabuh Tari, Tabuh Muli Turun di Sessat, Tabuh Baris untuk Gubar Sangget, Tabuh Damang Kusen.

11. Kepala kerbau yang ditarok diatas panggung kehormatan melambangkan kejantanan dari mempelai pria, karena pada zaman dulu tengkorak kepala orang yang disuguhkan dihadapan orang ramai yang merupakan hasil dari si pemuda yang akan dikawinkan. Tengkorak/kepala orang tersebut merupakan syarat dalam perkawinan jujur. Perkembangan selanjutnya, tengkurak itu di ganti dengan hewan kerbau.

12. Payung Agung merupakan tanda kebesaran raja adat. Payung ini terbuat dari bahan kain warna putih, kuning dan merah. Ketiga warna dari payung tersebut melambangkan tingkat kedudukan penyimbang/kepala adat pada masyarakat Lampung beradat Pepadun. Payung Putih; digunakan oleh Penyimbang Mega/Marga. Payung Kuning; digunakan oleh Penyimbang Tiuh dan Payung Merah; digunakan oleh Penyimbang Suku.

13. Lawang Kuri merupakan pintu gerbang kerajaan adat dilingkungan masyarakat adat Pepadun. Fungsi lawang kuri ini didalam upacara adat adalah sebagai pembatas/pintu, dimana pada lawang kuri dipasang kain penutup berupa sanggar.

14. Titian Tangga ini berasal dari kata ijan titian. Ijan titi juga merupakan sarana adat. Biasanya dipasang di sessat, lunjuk dan tangga rumah yang punya gawi. Ijan titian disebut pula titian kuya/jalan putri yaitu tangga yang diatasnya dibentang kain putih/kain belacu untuk tempat langkah kaki penyimbang dan mempelai menuju balai adat dalam sebuah upacara adat.

15. Bendera terbuat dari kain dibentuk segitiga, dipasang pada tiang-tiang bambu pasang di depan sessat dan di depan rumah yang punya gawi.

16. Kandang Rarang adalah lembaran kain putih yang panjang, digunakan untuk membatasi rombongan para penyimbang atau mempelai yang berjalan menuju ke tempat upacara adat dan di pakai untuk

menyambut tamu agung bersama dengan payung, awan telepah serta diiringi tabuhan.

17. Kayu Ara biasanya terletak ditengah panggung kehormatan dikeempat sudut lunjuk. Kayu Ara dibentuk seperti pagoda sederhana menjulang keatas. Tiangnya terbuat dari batang pohon pinang yang dilingkari oleh lingkaran bambu berhias yang digantungi berbagai macam benda seperti kain, selendang, handuk, dan kipas.⁴⁷

Orang Lampung suka akan kemegahan dan ingin dihormati sehingga mereka menginginkan naik gelar ke gelar yang paling tinggi yaitu penyimbang, jika dalam masyarakat saibatin penyimbang didasarkan ikatan darah atau keturunan, lain halnya dengan masyarakat pepadun, siapapun bisa menjadi penyimbang jika mampu melaksanakan upacara adat begawi cakak pepadun yang merupakan upacara naik kedudukan atau pemberian gelar. Gelar dalam masyarakat Lampung sangat penting seperti gelar sutan, raja dan seterusnya. Biasanya saat kumpul keluarga atau dalam acara bersama mereka tidak hanya memanggil nama tetapi juga dengan gelarnya dan ini merupakan kebiasaan bagi mereka yang memiliki gelar. Selain menetapkan hukum adat dan menyelesaikan masalah yang terjadi di masyarakat, penyimbang memiliki banyak hak khusus tersendiri dalam keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat.⁴⁸

Selain bersifat terbuka Stratifikasi sosial dalam masyarakat adat Lampung pepadun sangat ditentukan oleh garis keturunan ayah pembagian kelas ini sudah berlaku dalam kehidupan masyarakat Lampung pepadun sejak lama. Penyimbang marga dalam masyarakat adat Lampung pepadun memiliki kedudukan sama

⁴⁷ Ismail, (*Selaku Tokoh Adat*) Wawancara Pribadi, Runyai.12 November 2018.

⁴⁸ Saras Sarita, *Perubahan Peran Pemuka Adat Penyimbang Pada Masyarakat Adat Pepadun*, Jurnal Penelitian, Vol. 6 No.2, (September 2016).

persis seperti seorang raja. Segala dinamika dalam kehidupan sosial masyarakat memposisikan seorang penimbang dalam kedudukan paling tinggi, dan setiap ucapannya merupakan titah bagi lapisan-lapisan lain di bawahnya. Penimbang marga mengabdikan seluruh hidupnya untuk kemaslahatan rakyatnya. Sebab itu rakyat akan melakukan apa saja untuk penimbang marga, diminta ataupun tidak. Kehendak untuk mengabdikan kepada penimbang marga merupakan warisan leluhur, yang tidak tergantikan oleh siapa pun. Struktur masyarakat adat ini memerlukan suatu lembaga kepemimpinan yang disebut kepenyimbangan. Lembaga kepenyimbangan ini pada hakekatnya menunjukkan tingkat kewenangan seseorang dalam keluarga, kerabat dan masyarakat adatnya, baik dalam suatu kebuayan, kelompok dan masyarakat adat lainnya.

Anak laki-laki tertua dari keturunan yang lebih tua mempunyai kedudukan istimewa, yaitu sebagai ahli waris dalam keluarganya. Prinsip patrilineal ini juga berlaku dalam menentukan pimpinan didalam sebuah keluarga luas. Bila pemimpin atau (*penimbang*) generasi di atasnya meninggal dunia, keluarga inti anak pertama berhak menjadi penimbang dan menjadi penanggung jawab semua urusan dalam keluarga luas tersebut bila seorang ayah meninggal, anak tertua laki-lakinya (*anak penimbang*) bertanggung jawab mengurus dan mengatur adik-adiknya.⁴⁹ Kedudukan anak laki-laki tertua dalam keluarga mempunyai kekuasaan sebagai kepala rumah tangga, yang bertanggung jawab sebagai pemimpin keluarga/kerabat (*orang tuanya, adik-adiknya*) dalam segala

⁴⁹ Junus Melalatoa, *Op Cit.* 448.

persoalan ia mengatur hak-hak dan kewajiban adik-adiknya baik laki-laknya maupun perempuan sampai mereka berkeluarga. maka terdapat perbedaan kedudukan dan hak kewajiban antara laki-laki dengan perempuan.⁵⁰

Status yang diperoleh seseorang secara langsung atau dengan sendirinya melalui pewarisan tidak perlu suatu usaha untuk mendapatkannya. Status yang didapat sejak lahir sangat berhubungan dengan keturunan seseorang yang lahir didunia pasti akan mendapatkan status sosial yang sesuai dengan keturunannya dari orang tua. Seseorang yang lahir dari keturunan bangsawan akan mendapatkan status sosial sebagai bangsawan dan akan mendapatkan kehormatan tinggi dalam kehidupan masyarakat karena status yang diwariskan dan dimiliki oleh kedua orang tuanya atau bahkan garis keturunan keluarganya contohnya gelar bangsawan dalam adat Lampung pepadun marga buai bahuga “Raja Puting Burung Kumbang” yang merupakan penimbang marga buai bahuga yaitu H. CristopAria. Gelar tersebut dapat diturunkan kepada anaknya, kelak anaknya dapat juga menurunkan gelar bangsawan tersebut keanaknya.⁵¹

Masyarakat desa Runyai adalah masyarakat yang beradat Lampung pepadun yang menggunakan dialek “A” sistem kepenyimbangannya berdasarkan garis keturunan anak laki-laki tertua kepenyimbangan adalah suatu sistem kekerabatan atau kelompok yang dipimpin oleh seorang penimbang dalam masyarakat adat Lampung pepadun. Suatu kepenyimbangan dapat terdiri dari satu kelompok masyarakat atau lebih tergantung dari tingkatan atau derajat penimbang tersebut. Yang dimaksud dengan penimbang adalah pemimpin atau raja atau yang dituakan dan lebih dihormati.

⁵⁰ Umar Rusydi, *Arsitektur Tradisional daerah Lampung* (Bandar Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung Proyek Inventarisasi dan dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986), h. 33-34.

⁵¹ Roif, (*Selaku Tokoh Agama*) Wawancara Pribadi. Runyai. 26 Agustus 2018.

Masyarakat Lampung menggambarkan penyimbang sebagai seorang yang sudah dan dianggap mampu berdiskusi dalam berbagai hal terkait dengan berbagai aspek dalam kehidupan bermasyarakat suku Lampung, penyimbang dianggap mampu menyelesaikan masalah yang ada dalam masyarakat. Penyimbang juga diartikan sebagai orang yang mampu memberi contoh, yang dimaksud memberi contoh adalah segala perbuatan, tingkah laku dan gerak gerik penyimbang harus mampu menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Dalam setiap kegiatan adat yang bersifat besar seperti pernikahan atau hanya sekedar urusan masalah kecil antar warga maka penyimbang harus selalu dilibatkan. Para penyimbang yang memiliki hak suara untuk memutuskan segala sesuatunya. Batas-batas kekuasaan penyimbang marga, penyimbang tiyuh, penyimbang suku dan penyimbang saka adalah sebagai berikut:

1. Penyimbang Marga

Masyarakat Lampung pepadun memiliki kepala pemimpin yang disebut penyimbang, penyimbang berperan sebagai pemuka adat, tidak hanya itu penyimbang sendiri memiliki arti yaitu tempat menimbang-nimbang dan juga tempat memberi contoh baik. Dikatakan tempat menimbang-nimbang karena tugas penyimbang adalah untuk diskusi dalam sidang adat yang membahas masalah yang terkait dengan kehidupan masyarakat, jika masyarakat adat yang memiliki masalah maka yang dicari adalah penyimbang, mereka akan minta bantuan penyimbang untuk membantu

penyelesaikan permasalahannya maka dahulu jarang ada masalah yang berlarut-larut sampai kemeja hijau, biasanya masalah dapat diselesaikan dengan musyawarah antara para punyimbang. Punyimbang juga bisa memberi contoh yang baik kepada masyarakat hal ini tercermin dengan adanya cepalo atau aturan adat yang mengikat kehidupan punyimbang.

Penyimbang Marga merupakan yang duduk sebagai Raja di suatu kebuayan atau kerajaan yang memimpin disuatu marga. Penyimbang marga adalah gelar tertinggi dalam adat Lampung Pepadun desa Runyai Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan sekaligus paling besar tanggung jawabnya jika dibandingkan dengan gelar-gelar lain dalam adat Lampung Pepadun Marga Buay Bahuga. Penyimbang marga berhak memutuskan semua keputusan adat.

Wewenang punyimbang yang melekat pada dirinya, dengan melihat prinsip kebersamaan dalam kehidupan bermusyawarah untuk mendapatkan hasil kesepakatan yang kemudian menjadikannya keputusan yang harus ditaati oleh seluruh warganya. keputusan musyawarah ini menetapkan menciptakan pola perilaku umum anggota masyarakat yang berbentuk norma yang berisikan kebolehan dan larangan. Segala sesuatu keputusan berupa ketetapan para penyimbang ini harus dilakukan dalam suatu rapat yang disebut musyawarah para penyimbang tiuh (*perwatin adat*) sesuai dengan tingkatannya.

Kedudukan seorang penyimbang tidak dapat hanya dimaknai sebagai suatu kedudukan seseorang dalam suatu masyarakat, tetapi kedudukan penyimbang merupakan keluhuran, kewibawaan, pertanggungjawaban dan panutan. Seorang penyimbang harus memiliki perilaku yang baik dan patut dicontoh oleh masyarakat kerabatnya sehingga dia patut menjadi contoh (panutan) bagi kerabatnya. Bertanggungjawab dan memahami keadaan kerabatnya. Penyimbang harus memiliki sikap keteguhan dalam berpendirian serta sabar, santun dalam berbicara, sopan dalam berperilaku dan murah senyum atau menunjukkan wajah yang cerah, hati-hati dalam berbicara dan tidak boros serta berdiri paling depan ketika terdapat suatu masalah.⁵²

Seorang penyimbang marga bertugas sebagai tauladan dan panutan yang baik bagi marganya sebagai penasehat ditingkat atas harus mampu menjadi penasehat bukan hanya bertugas untuk menasehati marganya namun harus mampu menasehati dirinya sendiri dan memberi informasi dan penerima informasi yang nantinya mampu memberikan saran dan penasehat kepada para kerabatnya dalam proses komunikasi adat.⁵³

“Kepemimpinan kekerabatan genealogis penyimbang. Penyimbang memegang peranan dalam kehidupan kekerabatan penyimbang adalah pemuka masyarakat adat karena darah keturunan menjadikan mereka panutan (*tutukan*), semacam raja kecil, dalam kehidupan masyarakat Lampung yang masih feodal dulu, anak seorang penyimbang diharuskan menikah dengan anak seorang penyimbang pula. Biasanya penyimbang adalah kepala kerabat yang memegang kekuasaan penuh atas dasar musyawarah dan mufakat para anggotanya. Pada tingkat marga (*buay asal*) kepemimpinan ini disebut penyimbang tiuh dan pada tingkat suku disebut penyimbang suku, penyimbang marga berhak meresmikan penyimbang-penyimbang lainnya,

⁵² Siti khodijah (*selaku masyarakat*) Wawancara Pribadi, Runyai. 27 September 2018.

⁵³ Aria (*Selaku carik*) Wawancara Pribadi, Runyai. 27 September 2018.

sedangkan penyimbang lainnya berkuasa ditingkat kerabatnya saja. Pada keluarga penyimbang, kelahiran bayi laki-laki sulung sangat diharapkan, begitu pula keluarga lain pada umumnya, karena anak laki-laki tersebut dipandang sebagai penerus jurai (keturunan)”.⁵⁴

Penyimbang marga adalah penyimbang paling tinggi dalam adat Lampung pepadun dimana pada anggotanya ditunjuk dan ditetapkan status yang permanen dalam hierarki sosial statusnya didapatkan turun-temurun dari keturunan ayahnya yang berlaku seumur hidup, penyesuaian diri ketat pada penyimbang marga dan diikat oleh kedudukan yang sudah ditetapkan secara turun-temurun, serta hubungan-hubungannya dengan kelompok sosial lainnya dibatasi sesuai dengan statusnya, lapisan yang lebih rendah dikendalikan oleh lapisan yang lebih tinggi penyimbang marga hanya boleh bergaul dengan penyimbang marga dan penyimbang tiyuh.

“Kedudukan penyimbang marga tidak bisa digantikan oleh siapapun karena kedudukannya yang bersifat tetap dan tidak bisa digeser oleh siapapun sudah berlaku sejak lama turun-temurun dari nenek moyang dahulu sejak berdirinya masyarakat Lampung. Semua peraturan yang ditetapkan oleh penyimbang marga harus dipatuhi dan ditaati oleh masyarakat, setiap perkataan, sikap penyimbang marga merupakan contoh bagi masyarakat penyimbang marga tidak boleh bergaul dengan sembarang orang”.⁵⁵

⁵⁴ Zulfikir Fu'ad, *Simfoni Kehidupan Seorang Bupati dari Panggung Artis Karena Politik* (Yogyakarta: Cendikia, 2004), Cet Ke II, h.28-29.

⁵⁵ Ismail, (*Selaku Tokoh Adat*) Wawancara pribadi, Runyai. 12 juli 2018.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penimbang marga adalah seorang yang dituakan dan sangat dihormati diperlakukan layaknya raja dan tidak bisa digantikanoleh orang lain.

2. Penimbang Tiuh/pepadun

Secara umum anak laki-laki tertua dari keturunan yang lebih tua mempunyai kedudukan istimewa, yaitu sebagai ahli waris dalam keluarganya. Prinsip yang patrilineal ini juga berlaku dalam menentukan pemimpin di dalam sebuah keluarga luas. Bila pemimpin (*Penimbang*) generasi di atasnya meninggal dunia, keluarga inti anak pertama berhak menjadi penimbang dan menjadi penanggung jawab semua urusan dalam keluarga luas tersebut. Bila seorang ayah meninggal, anak tertua laki-laknya (*anak penimbang*) bertanggung jawab mengurus dan mengatur adik-adiknya, baik yang telah menikah maupun yang belum. Dengan persetujuan anak penimbang adik-adiknya diperbolehkan memilih tempat tinggal sesudah nikah yang terpisah dari keluarganya.

Kedudukan penimbang sangat penting karena hukum tertinggi masyarakat adat Lampung ada pada perwatin yaitu lembaga musyawarah adat yang terdiri dari para penimbang. Segala keputusan yang terkait dengan adat diputuskan oleh lembaga tiuh. Seorang penimbang akan menjadi salah satu dari anggota pengadilan adat ini, ia menjadi wakil dari kerabatnya yang menyuarakan hak dari keluarganya. Suaranya diperhitungkan dalam

menimbang masalah adat dengan mengambil sistem suara dua pertiga dari seluruh penimbang yang hadir.

Penyimbang Tiuh atau Penyimbang pepadun berfungsi sebagai pelaku atau pengacara untuk suatu pelaksanaan kegiatan adat. Penyimbng Tiuh atau yang biasa disebut perwatin semua permasalahan adat yang ada di Tiuh di musyawarahkan dengan penyimbang Tiuh lalu penyimbang Tiuh menyampaikan permasalahan tersebut dengan penyimbng marga dan Penyimbang Marga yang berhak untuk mengambil keputusan.⁵⁶

Daerah Lampung Pepadun beberapa suku yang berasal dari satu keturunan yang sama berdiam dalam satu kampung (*Tiuh*) yang di pimpin oleh penyimbang tiuh, seorang penyimbang tiuh bertanggung jawab atas warga Tiuhnya. dalam hal ini ia sekaligus bertindak sebagai pemimpin adat. Beberapa tiuh tergabung menjadi satu kesatuan lebih besar yang disebut buay atau kebuayan. kesatuan ini mendiami suatu wilayah yang disebut marga yang di pimpin oleh penyimbang marga.⁵⁷

⁵⁶ Ismail, (Selaku Tokoh Adat) *Wawancara pribadi*. Runyai 27 September 2018.

⁵⁷ Zulyani Hidayah, *Ensiklopedi Suku Bangsa DI Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), Cet, Kedua, h.448-449.

3. Penyimbang Suku

Penyimbang Suku merupakan anak kedua laki-laki pepadun yang diberi gelar bangsawan, Raja. Fungsi penyimbang suku mempunyai tugas membantu Penyimbang Tiyuh dalam melaksanakan tugas adat dan ikut bertanggung jawab dalam menjaga nama baik dalam adat serta ikut andil dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan adat.

Penyimbang Suku gelar adat setingkat dibawah raja peran penyimbang suku adalah membantu para penyimbang tiuh dalam melaksanakan acara adat yang berlangsung, selain itu penyimbang suku juga bertanggung jawab terhadap pelaksanaan acara adat yang berlangsung di dalam pelaksanaannya. penyimbang suku adalah pelapisan sosial yang ketiga pada adat Lampung pepadun Marga Buai Bahuga. penyimbnag suku banyak berperan pada pelaksanaannya ia berada pada posisi tengah namun pada saat pelaksanaan begawi cakak pepadun penyimbang suku lebih terlihat sebagai penggawa yang memegang peralatan atau benda-benda adat dalam prosesi adat.

4. Penyimbang Saka

penyimbang Saka adalah pelapisan sosial yang keempat atau yang terakhir pada adat Lampung pepadun marga buai bahuga minak banyak berperan membantu penyimbang suku dalam setiap prosesi adat yang berlangsung. peran penyimbang saka tentu lebih nyata dan lebih dibutuhkan mengingat bahwa pada pelapisan bawah inilah yang bekerja keras dalam

menyukkseskan kegiatan atau acara adat membantu apapun yang dibutuhkan dalam setiap kegiatan yang berlangsung peran serta penyimbang saka lebih kepada sesuatu yang bersifat teknis.

peran penyimbang saka adalah mempersiapkan peralatan, membantu mengkondisikan tempat, dan menjadi pelaksana perintah dari pada para penyimbang suku secara umum fungsinya lebih banyak mendapat intruksi dari atasannya, ia bahkan tidak ikut dalam pengambilan keputusan adat namun lebih kepada menjalankan keputusan tersebut.⁵⁸

Suatu kedudukan yang menjadi tanda tahta kekuasaan, mereka dianggap mempunyai kelebihan, kehormatan dan kepangkatan yang tinggi dibandingkan dengan yang tidak memiliki gelar. Mereka yang memiliki gelar penyimbang barulah bisa menjadi seorang pemimpin. Dalam adat Lampung seseorang harus mempunyai kedudukan yang akan diberikan pada saat mereka akan menikah. Orang Lampung pada saat menikah harus mengikuti dan memenuhi aturan adat maka orang tersebut akan mengikuti profesi adat pemberian gelar yaitu dengan begawi cakak pepadun. Begawi cakak pepadun bagi orang Lampung bukan semata-mata urusan pribadi, melainkan juga urusan keluarga, terlebih lagi bagi keluarga anak tertua laki-laki. Dimana keluarga rumah tangganya akan menjadi pusat pemerintahan kerabat bersangkutan, sehingga pernikahannya harus dilaksanakan dengan upacara adat besar dan dilanjutkan dengan upacara adat begawi cakak pepadun.

⁵⁸ Joni (*Selaku Kepala Desa*) Wawancara pribadi, Runyai, 12 juli 2018.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa setiap penyimbang mempunyai peran yang berbeda-beda sesuai lapisan yang dimiliki individu dalam masyarakat Peran penyimbang dalam masyarakat terlihat dalam semua aspek kehidupan mulai dari seseorang lahir hingga menikah hingga meninggal, penyimbang juga mengurus masalah yang terjadi didalam kehidupan masyarakat.



BAB V

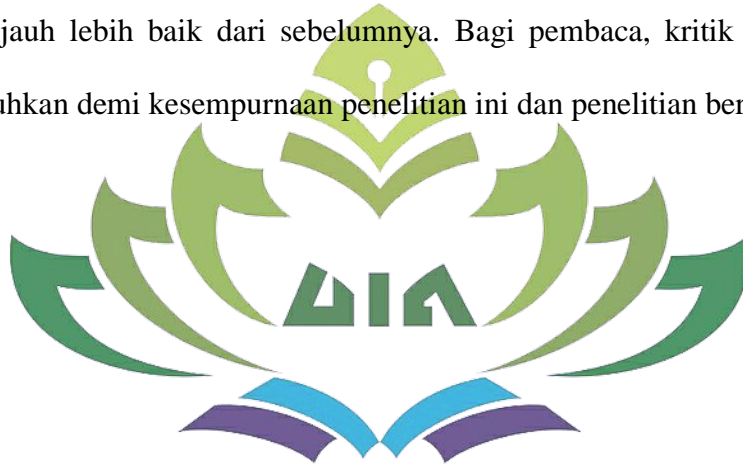
PENUTUP

A. Kesimpulan

Stratifikasi sosial pada masyarakat adat Lampung pepadun Marga Buay Bahuga bersifat terbuka masyarakat bisa naik lapisan setelah melakukan begawi cakak pepadun dan membawahi lima penyimbang suku dibawahnya dan harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Selain bersifat terbuka adat Lampung pepadun berdasarkan dari garis keturunan setiap anak laki-laki tertua akan mewarisi dari keturunan ayahnya ketika ayahnya seorang penyimbang tiuh maka anak laki-laki tertuanya akan menggantikan posisi ayahnya menjadi penyimbang tiuh. Adat Lampung pepadun terdiri dari empat kepenyimbangan yaitu penyimbang marga, penyimbang tiuh, penyimbang suku dan penyimbang saka. Kekuasaan yang tertinggi di pegang oleh penyimbang marga yang memutuskan semua keputusan adat serta menjadi tauladan, membimbing dan membina kehidupan marganya dalam mengambil keputusan penyimbang marga harus bersikap adil terhadap marganya. Penyimbang Tiuh berkuasa ditiuhnya atau dikeluarga besarnya setiap ada permasalahan dengan tiuhnya dibicarakan dengan penyimbang tiuh lalu penyimbang tiuh menyampaikan kepada penyimbang marga dan penyimbang marga yang mengambil keputusan, sedangkan Penyimbang Suku dan Penyimbang saka bertugas membantu Penyimbang Tiuh dan Penyimbang Marga ketika ada acara adat mereka yang ikut andil dalam menyelesaikan pekerjaan.

B. Saran

Penyimbang marga dalam mengambil keputusan sebaiknya melakukan musyawarah dengan para penyimbang lainnya dan masyarakat supaya tidak terjadi perselisihan. Penyimbang marga diharapkan untuk terus berpartisipasi aktif dalam mensosialisasikan adat Lampung pepadun. Kepada masyarakat atau orang tua diharapkan untuk meningkatkan kepedulian bagi anak-anaknya terhadap adat Lampung pepadun sehingga anak tersebut mempunyai pemahaman yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Bagi pembaca, kritik dan saran sangat dibutuhkan demi kesempurnaan penelitian ini dan penelitian berikutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. I, 1994.
- Abu Ahmad dan Narbukao Cholid. Metode Penelitian, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Agussalim. Ilmu Sosial Budaya Dasar, Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, Cet. I, 2005.
- Azmar, Saiffudin, *Metode Penelitian* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Bagja Waluya. Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat, Jakarta: PT. Setia Purna, 2007.
- Bagong Suyanto & J. Dwi Narwoko. Sosiologi: teks pengantar & terapan Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet. III, 2007).
- Fu'ad Zulfikir. Simfoni Kehidupan Seorang Bupati dari Panggung Artis Kearena Politik, Yogyakarta: Cendikia, Cet Ke II, 2004.
- Hadi Sutrisno. Metodologi Reasearch, Yogyakarta: Fak Psikologi UGM, 1985.
- Hasan M. Iqbal, Pokok-Pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hidayah Zulyani. Ensiklopedi Suku Bangsa DI Indonesia Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Cet, Kedua 2015.
- Huberman and Miles. *Qualitative Data Analysis : A sourebook of New Methods* London: Sage Publication, Inc, 1984
- Khairunnisa Diani. Pendidikan dan Pendapatan Terhadap Mobilitas Sosial Wanita Di Gampong Laksana Banda Aceh. Jurnal Penelitian, Vol. 2, No.2,

Kherustika Zuraida. Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun, Bandar Lampung: Departemen pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Negeri Provinsi Lampung: Ruwa Jurai, 1999.

kherustika Zuraida. Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun, Bandar Lampung: Departemen pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai”, 1999.

Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka, 1981.

M. James Henslin. Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.

Martiara Rina. Cangget: Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian dari Keragaman Budaya Indonesia, Yogyakarta: Isi Yogyakarta, 2014.

Mawardi dan Nurhidayati. Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, dan Ilmu Budaya Dasar, Bandung: Pustaka Setia, Cet. V, 2007.

Melalatoa Junus. Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia, Jakarta: Proyek Penkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1995.

Meleong, Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.

Nila Sastrawati & Irfan Idris. Sosiologi Politik, Makassar: Alauddin Press, 2010.

Paul B. Horton Chester L. Hunt, Sosiologi Edisi Ke Lima, Surabaya: PT Gelora Aksara Pratama, 1984.

Puspawidjaja Rizani. Hukum Adat Dalam Tebaran Pemikiran, Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2006.

Riduan Akhmad. Tradisi Seimbangan Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun Perspektif Islam, Skripsi. Bandar Lampung: Ushuluddin, 2016.

Rusydi Umar. *Arsitektur Tradisional daerah Lampung*, Bandar Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung Proyeksi Inventarisasi dan dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986.

Sabaruddin Sa. *Lampung Pepadun dan Saibatin*, Jakarta: Way Lima Manjau, Cet, ke II, 2013.

———. *Lampung pepadun dan Saibatin*, Jakarta: buletin way lima manjau, Cet Ke 1,2012

Sarita Saras, *Perubahan Peran Pemuka Adat Penyeimbang Pada Masyarakat AdaT Pepadun*, Jurnal Penelitian, Vol. 6 No.2, September 2016.

soekanto Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

———. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, Cet. IVVI, 2014.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta Ilmu, 2002.

———. *Prsedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Ke 12, 2002.

Syah Iskandar. *Hukum Adat Perkawinan*, Bandar Lampung: Universitas Lampung: 2005.

Yahya, Islachuddin, *Teknik Penulisan Karangan Ilmiah* Surabaya : Surya Jaya Raya, 2007.

Zainudin dan Mansyhuri, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dana Aplikatif*, Bandung: Refika Adutama, 2008

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara dengan Kepala Desa Runyai

1. Bagaimana awal mula masyarakat Lampung pindah dan Menetap di desa Runyai?
2. Penyimbang penyimbang marga yang memutuskan keputusan adat?
3. Apa tujuan begawi cakak pepadun?
4. Apasaja peran penyimbang marga?
5. Apakah setiap generasi kepenyimbangan harus dari anak laki-laki tertua?

Pedoman wawancara dengan Tokoh Adat desa Runyai

1. Bagaimana lapisan-lapisan sosial masyarakat adat Lampung pepadun?
2. Apakah setiap penyimbang harus dari keturunan anak laki-laki tertua?
3. Mengapa harus melaksanakan begawi cakak pepadun ketika naik kedudukan?
4. Apa saja syarat-syarat yang digunakan dalam melaksanakan begawi cakak pepadun ?
5. Bagaimana sejarah dari penyimbang Buay Bahuga?
6. Apakah penyimbang marga bisa berpindah-pindah lapisan?
7. Bagaimana sifat yang harus dimiliki penyimbang marga?

Pedoman wawancara dengan carik desa Runyai

1. Mengapa adat Lampung pepadun desa Runyai bersifat terbuka?
2. Mengapa setiap generasi harus memiliki penimbang?
3. Apa tujuan dan makna begawi cakak pepadun?
4. Bagaimana proses pembuatan peralatan untuk melaksanakan begawi cakak pepadun?
5. Apakah setiap peralatan memiliki makna-makna tertentu?
6. Bagaimana proses pembuatan peralatan adat?

Pedoman wawancara dengan Tokoh Agama

1. Bagaimana kondisi keagamaan masyarakat desa Runyai?
2. Berapa jumlah masyarakat yang beragama islam?
3. Berapa jumlah masyarakat yang beragama kristen?
4. Apasaja kegiatan keagamaan masyarakat desa Runyai?
5. Sudah berapa lama kegiatan keagamaan berjalan?
6. Adakah kendala dalam melaksanakan kegiatan keagamaan?

Pedoman wawancara dengan masyarakat desa Runyai

1. Bagaimana sistem ekonomi masyarakat desa Runyai?
2. Bagaimana pendapat ibu mengenai adat Lampung pepadun?
3. Apakah ibu aktif dalam proses pada pelaksanaan begawi cakak pepadun?
4. Apasaja kekuasaan yang dimiliki setiap penyimbang?
5. Apasaja pakaian yang digunakan untuk melaksanakan begawi cakak pepadun?

